**BAB I**

**PENGANTAR**

**Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnya. Manusia dapat berjalan karena kemampuan untuk berjalan itu didorong oleh nalurinya, dan terjadi secara alamiah. Tetapi berjalan seperti seorang prajurit atau sebagai seorang peragawati hanya dapat dilakukan dengan belajar dan menggunakan akalnya. Oleh karena itu berjalan seperti prajurit atau peragawati adalah “kebudayaan” [[1]](#footnote-2)

Wilayah Indonesia terdiri atas beribu-beribu pulau, hal ini menyebabkan penduduknya hidup berpencar-pencar, yaitu menempati pulau yang berbeda-beda. Selain itu, yang menempati pulau yang sama pun masih dapat terpisahkan oleh sungai, danau, pegunungan, gunung dan teluk sehingga masih menimbulkan banyak perbedaan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila dalam negara kepulauan terdapat beraneka ragam kebudayaan yang makin menyatakan sifat kemajemukan. Indonesia terkenal sebagai bangsa yang memiliki budaya majemuk (*pluralisticz)*, faktor-faktor yang menyebabkan antara lain karena wilayah, penduduk, dan kepentingan.[[2]](#footnote-3)

Namun perbedaan itu merupakan ciri khas masing-masing daerah sehingga menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan adat istiadat, tetapi tetap berada dalam satu wadah yang disebut dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 1 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk Republik dan kedaulatan berada di tangan rakyat.[[3]](#footnote-4)

Kebudayaan ialah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima, sedangkan masyarakat ialah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu dan yang bersama-sama memiliki tradisi kebudayaan yang sama.[[4]](#footnote-5)

Untuk lebih memperdalam mengenai kebudayaan menurut Djoko Widagdho dalam buku Ilmu Budaya Dasar, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Menurut Prof. M.M. Djojodiguno kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.

*Cipta: Kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada di dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan.*

*Karsa: Kerinduan manusia untuk menginsyafi tentang hal “sangka paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (=sangkan), dan kemana manusia sesudah mati (=paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbullah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula.*

*Rasa : Kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.*

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelas, dapat dirincikan sebagai berikut: [[5]](#footnote-6)

Bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, karena itu meliputi:

Kebudayaan material (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya: alat-alat perlengkapan hidup.

Kebudayaan non material (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya: religi, bahasa, ilmu pengetahuan.

Bahwa kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar.

Bahwa kebudayaan itu diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanda masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik.

Secara individual manupun masyarakat, dapat mempertahankan kehidupannya.

Jadi kebudayaaan adalah budaya manusia, dan hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan, karena yang tidak perlu dibiasakan dengan cara belajar, misalnya tindakan atas dasar naluri (instrik), gerak reflek. Sehubungan dengan itu kita perlu mengetahui perbedaan tingkah laku manusia dengan makhluk lainnya, khususnya hewan.

Kebudayaan di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari berbagai macam budaya. Kebudayaan yang lahir dari nenek moyang yang dilakukan secara terus menerus melahirkan sebuah tradiri. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dari zaman dahulu sampai saat ini mempunyai maksud dan tujuan sesuai dengan pelaksanaanya, misalnya tradisi sedekah lapang rumah di Desa Pangkul Kecamatan Cambai kota Prabumulih mempunyai maksud dan tujuan sebagai penolak balak dari roh-roh jahat dan keselamatan bagi keluarga yang akan mendirikan rumah,[[6]](#footnote-7) tradisi minjam calon pengantin perempuan pranikah di Desa Arahan kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat mempunyai maksud dan tujuan untuk memperkenalkan calon pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki,[[7]](#footnote-8) dan tradisi *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim mempunyai maksud dan tujuan, maksud dari *ningkuk’an* yaitu berkumpulnya bujang dan gadis untuk menghibur keluarga dan kedua pengantin, tujuan *ningkuk’an* adalah untuk memberikan kemudahan bagi bujang dan gadis untuk mencari sahabat sekaligus mencari pasangan (ajang pencarian jodoh).[[8]](#footnote-9)

Tradisi *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung merupakan hasil budaya nenek moyang masyarakat Sumatera Selatan. Tradisi *ningkuk’an* muncul sejak zaman dahulu dan dilakukan pada saat acara resepsi pernikahan oleh bujang dan gadis atau dikenal dengan sebutan acara muda-mudi. *Ningkuk’an* biasanya dilakukan bujang-gadis dalam rangka perpisahan dengan salah satu teman mereka yang akan berumah tangga dan biasanya dilaksanakan malam hari sesudah acara ijab qabul. Pada pelaksanaan *ningkuk’an* para bujang dan gadis mempersiapkan tempat yang akan dijadikan tempat *ningkuk’an* satu hari sebelum acara dimulai. Tempat *ningkuk’an* biasanya dilaksanakan di dalam rumah atau di halaman rumah dengan tikar yang membentang dengan diiringi alunan musik dan selendang.[[9]](#footnote-10)

Perkembangan zaman menjadikan tradisi *ningkuk’an* jarang sekali dipakai dalam acara resepsi pernikahan, berkembangnya zaman menjadikan kehidupan di masyarakat berubah, perubahan tersebut akan mempengaruhi sistem sosial masyarakat termasuk perubahan pada sistem nilai sosial, adat, sikap dan pola perilaku yang kelompok di dalam masyarakat yang bersangkutan.[[10]](#footnote-11) Perubahan menurut Rogers diartikan sebagai suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Ada tiga tahapan utama dalam proses atau perubahan sosial. Pertama, berawal diciptakannya atau lahirnya sesuatu, mungkin sesuatu yang diidamkan atau sesuatu kebutuhan, kemudian berkembang menjadi suatu gagasan baru, setelah itu tersebar dikalangan anggota masyarakat, proses perubahan tersebut sudah mulai memasuki tahapan kedua. Tahap ketiga merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam satu sistem sosial yang bersangkutan sebagai akibat dari diterimanya, atau ditolaknya suatu inovasi. Perubahan perilaku yang terlihat umumnya merupakan perubahan yang terjadi di dalam sikap, pengalaman, persepsi masyarakat, dan bahkan dapat berupa refleksi dari perubahan yang terjadi dalam struktur kemasyarakatan.

Begitu juga tradisi *ningkuk’an* yang jarang dipakai pada acara resepsi pernikahan semua itu merupakan hasil dari perubahan-perubahan dalam sistem sosial yang ada di masyarakat Sumatera Selatan, perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat Sumatera Selatan menjadikan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dan menjadi suatu ciri khas dari mayarakat itu sendiri lambat laun tanpa disadari akan hilang begitu saja dan hanya meninggalkan cerita dari orang-orang terdahulu yang pernah melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut.[[11]](#footnote-12) Tradisi *ningkuk’an* yang ada di Sumatera Selatan maupun yang berada di daerah-daerah pedesaan lambat laun mulai hilang, namun masyarakat khususnya muda-mudi di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim tradisi *ningkuk’an* masih ada dan sering di laksanakan pada acara resepsi pernikahan. Maka dengan itu saya selaku penulis tertarik untuk meneliti tradisi *ningkuk’an*.

1. **Definisi Operasional dan Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul Tradisi *Ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Definisi operasionalnya adalah sebagai berikut: Tradisi yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.[[12]](#footnote-13) *Ningkuk’an* berasal dari bahasa melayu yang artinya berkumpulnya bujang-gadis dalam rangka perpisahan dengan salah satu teman mereka yang akan berumah tangga pada saat acara resepsi pernikahan dan sekaligus ajang mencari persahabatan, pacaran maupun mencari jodoh, dalam berkumpulnya bujang gadis media yang digunakan yaitu selendang dengan diiringi alunan musik yang lagi populer dikalangan bujang dan gadis.[[13]](#footnote-14) *Ningkuk’an* menurut bahasa Tanjung Agung adalah kepunyaan ku atau milik ku.[[14]](#footnote-15) Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri.[[15]](#footnote-16) Tanjung Agung adalah nama desa yang melaksanakan tradisi *ningkuk’an.[[16]](#footnote-17)*

Dari definisi operasional di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini menyelidiki arti *ningkuk’an* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada acara resepsi pernikahan yang dilakukan oleh bujang dan gadis atau muda-mudi.

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung?
2. Di daerah mana saja terdapat tradisi *ningkuk’an* ?
3. Bagaimana masyarakat Desa Tanjung Agung memaknai simbol-simbol dari tradisi *ningkuk’an* ?
4. **Arti Penting Penelitian dan Tujuan Penelitian**
5. Arti Penting Penelitian
6. Secara teoritis penelitian ini diharapkan nantinya bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan mengenai tradisi *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim.
7. Secara praktis penelitian ini dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengembangkan wawasan dalam tradisi *ningkuk’an.*
8. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:
9. Untuk mengetahui daerah mana saja yang terdapat tradisi *ningkuk’an*.
10. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan pelaksanaan dari tradisi *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung.
11. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Tanjung Agung memaknai simbol-simbol dari tradisi *ningkuk’an* ?
12. **Tinjauan Pustaka**

Setelah ditelusuri buku literatur yang berkaitan dengan adat budaya yang ada di Sumatera Selatan sampai saat ini telah banyak peneliti yang membahas mengenai tradisi dan budaya. Di antaranya: Buku yang di tulis oleh Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Antropologi 1* bahwasanya penyebaran unsur-unsur kebudayaan dapat terjadi tanpa ada perpindahan kelompok-kelompok manusia atau bangsa-bangsa, tetapi karena unsur-unsur kebudayaan itu memang sengaja dibawa oleh individu-individu tertentu, seperti para pedagang dan pelaut. Pada zaman penyebaran agama-agama besar, para pendeta agama Budha, Nasrani, serta kaum muslimin mendifusikan berbagai unsur kebudayaan mereka masing-masing hingga daerah-daerah yang jauh sekali. Ilmu sejarah yang terutama menaruh perhatian pada cara penyebaran yang tersebut terakhir.[[17]](#footnote-18)

Hidayatullah, tulisan yang dibuatnya berjudul: *Tradisi minjam calon pengantin perempuan pranikah di Desa Arahan Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat.* Tulisan ini berbentuk skripsi, dibuat pada tahun 2012. Penulis dalam tulisannya lebih cenderung membahas mengenai minjam calon pengantin perempuan pra nikah dan proses pelaksanaannya.

Selanjutnya tulisan Hasanah, yang berjudul: *Unsur Islam dalam adat belinjangan bujang gadis Desa Meranjat Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.*Tulisan ini berbentuk skripsi, dibuat pada tahun 2003. Penulis lebih cenderung membahas mengenai perkenalan antara laki-laki dan perempuan sebagai tahap awal untuk melangkah pada jenjang pernikahan. Skripsi selanjutnya ditulis oleh Endang S. Taurina, yang berjudul: *Tradisi sedekah lapang rumah di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih.* di buat tahun 2009. Penulis dalam tulisannya lebih cenderung membahas mengenai tradisi sedekah lapang rumah meliputi sejarah, tujuan dan proses pelaksanaannya.

Skripsi ditulis oleh Supriyadi, yang berjudul: *Tradisi sedekah turun benih bagi jama’ah Baratib Al-qadiriyah di kelurahan Ngulak I Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Banyuasin.* Dibuat tahun 2008. Penulis dalam tulisannya lebih cenderung membahas mengenai latar belakang diadakannya sedekah turun benih dan pelaksanaan upacara, perubahan serta fungsi sedekah turun benih.

Skripsi ditulis oleh Anddri Fhalantino, yang berjudul: *Tradisi upacara sedekah ubat di Desa Tanjung Batu Kecamatan Tulung Selapan Kabupaten Ogan Komering Ilir.* Di buat pada tahun 2008. Penulis dalam tulisannya lebih cenderung membahas mengenai latar belakang pelaksanaan, tujuan dan proses pelaksanaan tradisi upacara sedekah ubat.

Skripsi ditulis oleh Sarniati, yang berjudul: *Tradisi Sedekah tanam padi talang di masyarakat Desa Lubuk Mumpo Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim.* Di buat tahun 2007/2008. Penulis dalam tulisannya cenderung membahas mengenai latar belakang sejarah, maksud tujuan dan proses pelaksanaan serta makna simbol dari sedekah tanam padi talang.

Skripsi ditulis oleh Amir Rasyid, yang berjudul: *Tradisi berbakti kepada para leluhur pada masyarakat Tionghoa muslim di Piti Palembang tahun 1984-2006.* Di buat tahun 2008. Penulis dalam tulisannya cenderung membahas mengenai bentuk-bentuk tradisi, faktor yang mempengaruhi, pandangan islam terjadap tradisi berbakti pada para leluhur mayarakat Tionghoa muslim di Piti Palembang.

Dari hasil penelitiaan yang mengenai tradisi dan kebudayaan yang penulis baca belum ada yang membahas tentang tradisi *ningkuk’an*. Jadi, penulis mempunyai kesempatan untuk penelitian.

1. **Kerangka Teoritis**

Tradisi *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung sebenarnya sudah ada di Sumatera Selatan dan menyebar luar hampir seluruh Kabupaten maupun desa sejak zaman dahulu. *Ningkuk’an* merupakan berkumpulnya bujang-gadis dalam rangka perpisahan dengan salah satu teman mereka yang akan berumah tangga sekaligus ajang mencari jodoh.

Tradisi *ningkuk’an* telah tersebar luas hampir di seluruh Kabupaten dan Desa di Sumatera Selatan maka dengan itu teori yang digunakan yaitu teori difusi, difusi adalah persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia, perpindahan dari suatu tempat ketempat lain, akan menularkan budaya tertentu.[[18]](#footnote-19) Difusi terjadi manakala beberapa masyarakat saling berhubungan, teori difusi kebudayaan dimaknai sebagai persebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia. Bentuk difusi yang terutama mendapat perhatian antropologi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda. Tidak menutup kemungkinan bahwasannya penyebaran tradisi *ningkuk’an* karena perpindahan individu kesuatu tempat atau pertemuan antara individu dengan kelompok, masyarakat dan memperkenalkan *ningkuk’an.*

Persebaran tradisi *ningkuk’an* diawali dengan interaksi diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun masyarakat, interaksi yang terjalin dalam *ningkuk’an* maka akan menghasilkan makna dengan bentuk simbol-simbol. Istilah interaksionisme simbolik yang dipopulerkan oleh Herbert Blumer menyatakan bahwa suatu proses sosial, tindakan manusia dan interaksi sosial yang terjadi memiliki makna subyektif yang harus diinterpretasikan. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna dari tindakan-tindakan orang lain.

Emile Durkheim yang menyatakan teori fungsionalisme kemudian dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski, yang banyak mendapat pengaruh dari ilmu psikologi, ia mengembangkan teori fungsi kebudayaan, melalui kajiannya yang sangat terkenal yaitu sistem kula pada masyarakat Trobiand. Berdasarkan kajiannya, ia menyimpulkan bahwa setiap unsur kebudayaan mempunyai fungsi sosial terhadap unsur-unsur kebudayaan lain. Malinowski yang memahami masyarakat melalui kebudayaan mengemukakan bahwa semua unsur kebudayaan merupakan bagian terpenting dalam masyarakat karena unsur tersebut memiliki fungsi tertentu. Oleh karena itu, setiap pola adat kebiasaan merupakan sebagai dari fungsi dasar dalam kebudayaan.[[19]](#footnote-20)

Interaksi yang terjalin dalam *ningkuk’an* selain menghasilkan makna yang berdasarkan tindakan-tindakan yang berupa simbol maka *ningkuk’an* juga menghasilkan suatu fungsi. Simbol berasal dari bahasa Yunani s*ymbolon* yang berarti “tanda” atau “ciri” atau “ memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang”.[[20]](#footnote-21) Menurut istilah, simbol diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.[[21]](#footnote-22)

Perkembangan zaman menjadikan tradisi *ningkuk’an* jarang sekali dilakukan pada acara resepsi pernikahan, Berkembangnya zaman menjadikan kehidupan di masyarakat berubah. Menurut Rohadian Bentu Abdul Fatah dalam buku *Sosiologi Keagamaan* bahwasannya berdasarkan pengamatan sehari-hari diketahui bahwa setiap masyarakat, setiap kesatuan kebudayaan mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan kepribadiannya. Unsur-unsur budaya yang paling dianggap stabil dan kokoh pun mengalami perubahan baik mode atau perubahan bentuk dan lain-lainya.

Menurut Muhammad Tholhah Hasan dalam buku *Islam dalam Perspektif Sosio Kultur* menjelaskan bahwasannya perubahan kebudayaan (*culture transformation)* mencakup semua bagian kebudayaan, termasuk didalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lain-lain. Sedangkan perubahan sosial (*social transformation)* sama seperti di atas, mengenai perubahan norma-norma sosioal, sistem nilai sosial dan lain-lain. Dengan demikian perubahan sosial alam merupakan bagian penting dalam perubahan kebudayaan.[[22]](#footnote-23)

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang bersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu penelitian guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan demikian untuk mendapatkan berbagai informasi tentang penelitian yang berjudul tradisi *ningkuk’an* di desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, penulis menggunakan pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan terhadap manusia sebagai pelaku kebudayaan dan pendekatan Antropologis, yaitu pendekatan terhadap apa yang dilakukan oleh manusia itu sebagai hasil kebudayaan manusia serta menggunakan pendekatan Etnografi, etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya, penelitian ini berupaya mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai obyek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berfikir, hidup dan berprilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematik mengenai cara hidup serta berbagai aktifitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru lebih banyak belajar dari pemilik kebudayaan dan sangat respek pada acara mereka belajar tentang budaya, itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktifitas penelitian.[[23]](#footnote-24)

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu pemikiran, pandangan para ahli dan data yang berasal dari observasi lapangan serta merupakan sekumpulan informasi-informasi yang memberikan penjelasan-penjelasan terhadap tradisi *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim. Peneliti dalam menggunakan metode kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap tradisi Ningkuk’an di desa Tanjung Agung.

1. Sumber Data

Dalam suatu penelitian sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang merupakan hasil jawaban dari permasalahan yang akan diteliti melalui wawancara langsung dengan masyarakat, tokoh masyarakat, pemuka adat, pemuka agama, aparat pemerintah serta melalui proses pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian, data tersebut diperoleh dari buku-buku maupun arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini.[[24]](#footnote-25) Data-data yang menyebar pada masing-masing sumber data atau subjek penelitian dikumpulkan dan dikritik atau diteliti data yang telah berhasil didapatkan. Untuk memperoleh data yang maksimal semua data yang diperoleh ditelaah dan dikritik secara langsung oleh penulis. Data yang telah diperoleh dianalisa secara cermat sehingga data yang dianggap memiliki kesenjangan karena adanya perbedaan pendapat atau pemikiran oleh seseorang narasumber yang satu dengan yang lain, oleh karena itu seorang sejarawan dituntut untuk tidak memihak atau condong terhadap pendapat atau pemikiran seseorang.[[25]](#footnote-26)

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan sekunder untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah.[[26]](#footnote-27) Pengunpulan data menggunakan teknik *Partisipant Observation* (Adlerdan Adler, 1994: 377) dan *Indepth Interview* (Fontana dan Frey, 1994:365-366). Dalam melakukan partisipant observation berpegang pada konsep Spradley (199: 106) bahwa penelitian berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi pada saat acara Ningkuk’an dari awal sampai akhir. Pada saat acara Ningkuk’an peneliti mendokumentasikan melalui foto.[[27]](#footnote-28) Peneliti terlibat dalam acara Ningkuk’an bertujuan untuk mempermudah melakukan wawancara secara mendalam, pada saat wawancara peneliti menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang di artikan kedalam kedalam bahasa desa Tanjung Agung dengan bantuan masyarakat setempat.

Untuk mencapai kredibilitas data dilakukan dengan cara pengamatan secara terus menerus ditempuh sedikitnya dua sampai tiga kali pelaksanaan Ningkuk’an. Setelah itu peneliti melakukan pengecekan ulang oleh informan setelah hasil wawancara ditranskip dan sekaligus konsultasi pada pembimbing.

1. Teknik Analisa Data

Dalam menganalisa data menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan atau mengemukakan pengkajian terhadap seluruh permasalahan kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, yaitu penjelasan yang umum kemudian ditarik menjadi penjelasan yang khusus, sehingga penelitian ini dengan mudah dimengerti dan dipahami selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data menurut tingkat keontentikannya serta menghubungkan data untuk di analisis dan di interpretasikan dalam tahap analisis dan interpretasi pada suatu bidang ilmu yang digunakan sebagai pendekatan ilmu budaya atau antropologi.[[28]](#footnote-29) Ilmu antropologi berperan pada penelitian ini mengungkap budaya-budaya yang ada atau suatu proses yang sering terjadi secara terus menerus sehingga dengan ilmu ini dapat diketahui pengaruh tradisi *ningkuk’an* yang ada dalam masyarakat Desa Tanjung Agung, sehingga data berhasil dihimpun dan diediting, diklasifikasikan dan akhirnya akan ditarik kesimpulan dengan pola deduksi yaitu mulai dari data-data dan keterangan umum untuk dijadikan kesimpulan secara khusus.

1. **Sistematika Pembahasan**

Penulisan tentang **” *Tradisi Ningkuk’an di desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim”*** dapat dibagi menjadi IV (Empat) bab tentunya saling berkaitan, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan pengantar yang menjelaskan latar belakang masalah, definisi operasional dan rumusan masalah, arti penting penelitian dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

Bab Kedua menjelaskan deskripsi wilayah Desa Tanjung Agung yang menguraikan sejarah Desa Tanjung Agung, letak geografis, struktur pemerintahan, sarana dan prasarana di Desa Tanjung Agung (perhubungan dan komunikasi) serta kondisi sosial budaya masyarakat Desa Tanjung Agung.

Bab Ketiga membahas mengenai tradisi *ningkuk’an* yang membahas mengenai daerah mana saja yang pernah melaksanakan tradisi *ningkuk’an*, latar belakang tradisi *ningkuk’an*, maksud dan tujuan tradisi *ningkuk’an*, proses pelaksanaan tradisi *ningkuk’an* dan bagaimana masyarakat Desa Tanjung Agung memaknai tradisi *ningkuk’an*.

Bab Keempat adalah penutup yang berisikan simpulan dan saran yang merupakan hasil akhir dari penulisan ini.

**BAB II**

**DESKRIPSI WILAYAH DESA TANJUNG AGUNG**

**Sejarah Desa Tanjung Agung**

Desa ialah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk yang berhak menyelenggarakan rumah tangga sendiri dan mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah camat.[[29]](#footnote-30)

Data yang untuk mengungkapkan sejarah Desa Tanjung Agung, terlalu sulit untuk di telusuri melalui data-data yang akurat, karena tidak ditemukan catatan-catatan resmi. Data-data yang tidak ditemukan tersebut berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip atau catatan-catatan lain yang bisa mengungkapkan sejarah berdirinya Desa Tanjung Agung atau mengenai latar belakang penduduk yang mendiami Desa Tanjung Agung yang ada hanya berupa kisah-kisah atau cerita lisan yang disampaikan dari mulut ke-mulut, dari generasi kegenerasi. Di mana kisah-kisah atau cerita-cerita tersebut masih di dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini. Menurut cerita pemangku adat Desa Tanjung Agung, desa ini diambil dari kata Tanjung yang berarti tanah yang rendah yang dikelilingi sungai, sedangkan Agung ialah besar, jadi Tanjung Agung adalah tanah yang rendah yang dikeilingi sungai yang besar, sungai yang kita kenal sekarang yaitu sungai Enim.[[30]](#footnote-31)

Menurut cerita pemangku adat Desa Tanjung Agung, pada zaman dahulu di kerajaan Pagaruyung Sumatera Barat dipimpin raja Mulia Kali Suare dengan julukan *Meraje Sakti,* mempunyai empat orang putra yang bernama Puyang Siak Ali Jumenang, Puyang Siak Ali Gemantung, Puyang Siak Ali Jangkung, Puyang Siak ali Kampai. Raja Mulia Kali Suare merawat dan mendidik empat orang putranya dengan berbagai ilmu baik ilmu beladiri maupun ilmu pengetahuan. Setelah keempat putranya tumbuh dewasa keempat saudara ini pergi dan merantau kesuatu tempat yang masih ditumbuhi hutan belukar dan belum mempunyai nama.

Pada suatu ketika Puyang Siak Ali Jumenang putra pertama dari raja Mulia Kali Suare berfikir untuk mendirikan suatu perkampungan atau desa, maka dengan itu Puyang Siak Ali Jumenang memanggil ketiga saudaranya Puyang Siak Ali Gemantung, Puyang Siak Ali Jangkung, Puyang Siak ali Kampai untuk bermusyawarah bahwasannya Puyang Siak Ali Jumenang mempunyai keinginan akan mendirikan suatu perkampungan atau desa. Setelah ketiga saudaranya berkumpul maka Puyang Siak Ali Jumenang menceritakan keinginannya bahwasannya akan mendirikan suatu perkampungan atau desa. Setelah ketiga saudaranya mendengarkan apa yang menjadi keinginan kakak pertamanya maka Puyang Siak Ali Gemantung, Puyang Siak Ali Jangkung, Puyang Siak ali Kampai berfikir dan merenung mengenai keinginan untuk mendirikan sebuah perkampungan atau desa, setelah berfikir dan merenung maka keempat saudaranya tersebut bermusyawarah bagaimana akan mendirikan sebuah perkampungan sedangkan untuk menentukan letak dimana perkampungan tersebut saja belum diketahui. Maka dengan itu Puyang Siak Ali Jumenang berkata, apabila ada ayam “*berugo*” (ayam hutan) yang berkokok dan mengorek-ngorek tanah maka di tempat tersebut akan didirikan perkampungan atau desa. Setelah menunggu waktu beberapa lama maka datanglah ayam ”*berugo”* (ayam hutan)yang berkokok dan mengorek-ngorek tanah, maka keempat saudara tersebut bersepakat akan mendirikan perkampungan sesuai apa yang dikatakan oleh Puyang Siak Ali Jumenang.

Perkampungan atau desa yang akan di dirikan terletak di dataran rendah yang sangat luas dan dikelilingi oleh sungai besar. Setelah perkampungan atau desa dirikan, maka satu persatu para penduduk mulai berdatangan dan bermukim di perkampungan tersebut. Dengan waktu yang begitu singkat maka perkampungan atau desa tersebut menjadi ramai hingga sekarang ini. Perkampungan atau desa yang dikelilingi sungai besar tersebut dinamakan dengan Tanjung Agung dan sungainya dinamakan dengan sungai Enim. Sesuai dengan nama Tanjung Agung yang berarti dataran rendah yang luas yang dikelilingi oleh sungai besar. Maka dengan itu berdirilah desa Tanjung Agung hingga sekarang.

**Letak Geografis**

Desa Tanjung Agung adalah bagian dari Kecamatan Tanjung Agung yang merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sumatera. Desa ini berjarak 0 Km dari pusat pemerintahan kecamatan dan jarak sekitar 40 Km dari pemerintahan Kabupaten Muara Enim serta ± 227 Km jaraknya dari ibu kota provinsi Sumatera Selatan.

Desa Tanjung Agung terletak di Kecamatan Tanjung Agung yang merupakan pusat administrasi Kecamatan Tanjung Agung dan apabila ke pemerintah kota sangat dekat ditambah lagi transportasi cukup lancar dan didukung pula oleh sarana kendaraan pribadi seperti motor, mobil dan kendaraan umum serta didukung pula oleh keamanan desa yang terjamin pada penduduk desa ini dan penduduk lain yang akan berkunjung kesana.[[31]](#footnote-32) Dengan transportasi yang lancar, komunikasi penduduk desa Tanjung Agung dengan desa-desa di kecamatan tersebut menjadi lancar yang tentu apabila ada urusan pribadi atau kepentingan secara umum penduduk tidak mengalami kesulitan untuk berkomunikasi.

Secara geografis wilayah Desa Tanjung Agung sebagai berikut:[[32]](#footnote-33)

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Tanjung Karangan

Kecamatan Tanjung Agung.

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Matas kecamatan

Tanjung Agung.

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Muara Emil Kecamatan

Tanjung Agung.

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kec. Rambang Lubay

Dari batas-batas desa di atas, desa yang paling dekat dengan Desa Tanjung Agung adalah Desa Muara Emil yaitu hanya dibatasi dengan sungai dan sebagai penghubungnya ialah jembatan dan jarak dari sungai yang ada di Desa Tanjung Agung jaraknya ± 100 meter. Dalam kegiatan sehari-hari kedua masyarakat desa ini biasanya bekerja sama satu sama lain dalam segala hal, misalnya upacara pernikahan, sedekah/selamatan, upacara kematian dan lain-lain.

**Kondisi Demografi**

Demografi adalah ilmu pengetahuan tentang susunan jumlah dan perkembangan penduduk atau ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik dan ilmu pengetahuan.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan data monografi Desa Tanjung Agung tahun 2012, jumlah penduduk Desa Tanjung Agung 6.268 orang yang terdiri dari sekitar 3.216 orang laki-laki dan 3.052 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga (KK) 1.236 yang tersebar dalam 6 (enam) dusun yang ada di Desa Tanjung Agung.[[34]](#footnote-35) Desa Tanjung Agung merupakan daerah dataran rendah yang ketinggian dari permukaan air laut 700 M dengan suhu udara rata-rata 26º C yang luas wilayah ± 10.000 hektar, Wilayah yang terbagi atas perkebunan sawit, lahan perkebuann karet dan lain sebagainya. Sedangkan dataran lainya meliputi oleh hutan, sawah, sungai serta pemukiman penduduk. Untuk lebih jelas mengetahui jumlah Desa Tanjung Agung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel I**

**Jumlah Penduduk Desa Tanjung Agung**

**Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tingkat Umur** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-laki** | **Perempuan** |
| 1. | 00 – 03 | 289 | 313 | 602 |
| 2. | 04 – 06 | 220 | 227 | 447 |
| 3. | 07 – 12 | 205 | 195 | 400 |
| 4. | 13 – 15 | 198 | 106 | 304 |
| 5. | 16 – 17 | 245 | 105 | 350 |
| 6. | 18 – 19 | 1.034 | 1.132 | 2.166 |
| 7. | 20 – 21 | 98 | 102 | 200 |
| 8. | 22 – 24 | 265 | 272 | 537 |
| 9. | 20 – 26 | 287 | 241 | 528 |
| 10. | 27 – 40 | 237 | 182 | 419 |
| 11. | 41 – 57 | 93 | 117 | 210 |
| 12. | 57 keatas | 45 | 57 | 102 |
|  | **Jumlah** | 3.216 | 3.049 | 6.265 |

Sumber Data: Struktur Lembaga Desa Tanjung Agung tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut tingkat umur dan jenis kelamin. Apabila dilihat dari tingkat umur, maka yang terbanyak adalah umur 18 tahun keatas, sedangkan umur yang terendah antara 57 tahun keatas. Selanjutnya dapat di ketahui keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan.

**Tabel II**

**Keadaan Penduduk Desa Tanjung Agung**

**Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2012[[35]](#footnote-36)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Pendidikan** | **Jumlah** | **%** |
| 1. | PAUD | 345 | 9,2 % |
| 3. | Taman Kanak (TK) | 223 | 6 % |
| 4. | Tamat SD/Sederajat | 754 | 20,3 % |
| 5. | Tamat SMP/Sederajat | 468 | 12,6 % |
| 6. | Tamat SMA/Sederajat | 1.067 | 28,7 % |
| 7. | Tamat SMK/Sederajat | 700 | 18,8 % |
| 8. | Akademi S1/D3 | 157 | 4,2 % |
|  | Jumlah | 3.714 | 100 % |

Sumber Data: Struktur lembaga desa Tanjung Agung tahun 2012

Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran penduduk yang ada di Desa Tanjung Agung ini sudah cukup baik. Ini terbukti, kecilnya penduduk yang belum sekolah.

**Struktur Pemerintahan**

Mengenai struktur pemerintahan Desa Tanjung Agung pada umumnya tidak berbeda dengan pemerintah di daerah lain. Desa Tanjung Agung sendiri terdiri dari 6 (Enam) kampung yang masing-masing dipimpin oleh seorang kadus dan dipimpin langsung oleh seorang kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di Desa Tanjung Agung, untuk mempermudah pemerintahan maka kepala desa dibantu oleh perangkat-perangkat desa.[[36]](#footnote-37) Desa Tanjung Agung memiliki ketua Adat yang memiliki peranan penting di Desa Tanjung Agung yaitu sebagai seseorang yang dituakan yang mengatur, menjalankan serta memberitahukan kepada masyarakat mengenai hal-hal yang dianjurkan maupun yang dilarang, misalnya bujang dan gadis yang belum menikah dilarang melakukan hal-hal yang dilarang agama yaitu mesum dan apabila terjadi maka akan diadakan ritual pembersihan desa atau yang dikenal dengan bersih dusun, tidak boleh berkata jejek bila melewati sungai Enim, bagi masyarakat dari luar daerah maupun kota tidak boleh berenang dan bermain berlebihan di sungai Enim, karena menurut Pangsang pernah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu hanyutnya seorang pemuda di sungai Enim dan tidak jelas keberadaannya sampai saat ini, tidak boleh makan dan minum di depan pintu dan lain-lain.[[37]](#footnote-38) Untuk lebih jelas mengenai stuktur pemerintahan Desa Tanjung Agung dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar III**

**Struktur Organisasi Pemerintahan DesaTanjung Agung**

**Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Daerah Tingkat II Muara Enim[[38]](#footnote-39)**

Kepala Desa

Dwi Aprianti

Sekertaris Desa

Samsul Bahri

BPD

Kapelnis Pamong Tani

Erwinsyah

Kapelnis Kamtibnas

Al-Qafar

Kepala Urusan Pemerintahan

Hasim

Kepala Urusan Ekobang

M. Yusuf

Kepala Urusan Umum

Samsul K

Kadus II

Masiar

Kadus VI

Medi Susandi

Kadus I

Yansri

Kadus IV

Danil Usman

Kadus III

Yusri

Kadus V

Darwim

**Keterangan:**

Kades : Kepala Desa

Sekdes : Sekretaris Desa

BPD : Badan Perwakilan Daerah

kapelnis : Kepala Urusan Teknis

Kadus : Kepala Dusun

**Sarana dan Prasarana di Desa Tanjung Agung (Perhubungan dan Komunikasi)**

Jalan

Jalan merupakan salah satu sarana dan prasarana yang sangat vital bagi perkembangan perekonomian disuatu daerah, semakin baik dan banyak jalan maka semakin lancar dan berkembang perekonomian di daerah tersebut juga halnya dengan Desa Tanjung Agung yang juga merupakan jalan lintas Provinsi (Jalinsum) relatif sangat baik. Fasilitas transfortasi seperti kendaraan roda dua dan empat dapat dengan mudah melalui setiap jalan yang menghubungkan desa Tanjung Agung dengan desa-desa terdekat bahkan kedaerah Provinsi.[[39]](#footnote-40)

Sarana Kantor Pos Dan Telekomunikasi

Selain jalan, sarana dan prasarana kantor pos dan telekomunikasi juga sangat membantu cepat lambatnya suatu pergerakan perekonomian suatu daerah, di Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim sendiri sudah mempunyai sarana dan prasarana kantor pos dan telekomunikasi, keberadaan signal telefon genggam sangat membantu komunikasi di desa-desa terutama Desa Tanjung Agung.

Sarana Kesehatan

Pembangunan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia disuatu desa tidak terlepas dari jumlah penduduk dan pentipngnya kesehatan bagi masyarakat Desa Tanjung Agung yang jumlah penduduknya 6.265 jiwa dengan kepadatan penduduk pertahun 1000 km² sangat membutuhkan sarana kesehatan untuk berobat, posyandu dan kesehatan lainnya bagi masyarakat. Kesehatan ialah hal yang sangat berpengaruh pada pembangunan bagi masyarakat desa dalam menuju sebuah kemajuan di segala bidang. Di Desa Tanjung Agung sendiri terdapat sarana kesehatan yaitu puskesmas yang memberikan pengobatan kepada masyarakat Desa Tanjung Agung yang membutuhkan.[[40]](#footnote-41)

**Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Tanjung Agung**

Kehidupan sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.[[41]](#footnote-42) Sedangkan budaya berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah”, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Menurut Prof. M.M. Djojodiguno kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa.[[42]](#footnote-43) Dalam membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan dijelaskan tujuh unsur budaya yang merupakan isi pokok dari kebudayaan yang dikemukakan oleh E.B.Taylor yaitu unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem kepercayaan (religi) sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kekerabatan dan organisasi sosial, kesenian.[[43]](#footnote-44)

**Bahasa**

Desa Tanjung Agung terletak di Kecamatan Tanjung Agung yang termasuk suku Tanjung Agung, maka bahasa yang pernah dipakai adalah bahasa Tanjung Agung. Semua desa yang termasuk suku Tanjung Agung memakai logat Tanjung Agung, termasuk Desa Tanjung Agung. Bila dikaitan dengan bahasa Melayu, bahasa desa Tanjung Agung termasuk dalam bahasa Melayu seperti pada pemakaian kata kemana (*kemanau*), pulang (*beliek*), pergi (*pegi*), main (*humah*), rumah (*busek/midang*), jahat (*jahat*), baik (*iluk/alap*), untuk lebih jelasnya dicontohkan dalam bahasa masyarakat Desa Tanjung Agung dalam ucapan sehari-hari sebagai berikut:[[44]](#footnote-45)

*Kemanau kitau busik sahini* (kemana kita main hari ini)

*Pedio gulai kito petang ineh* (apa sayur kita malam ini)

*Makan nasik pelah* (makan nasi yuk)

*Jangan ribut nian* (jangan ribut sekali)

*Kalu sampai humah langsung makan saje* (kalau sampai rumah langsung makan saja)

Secara umum bahasa ini sering digunakan di daerah Pagar Alam, Lahat bahkan Empat Lawang umumnya dan di Desa Tanjung Agung dan wilayah Kecamatan Tanjung Agung khususnya.[[45]](#footnote-46) Berdasarkan pemakaian kata di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa Desa Tanjung Agung termasuk dalam bahasa Melayu.

Di Desa Tanjung Agung bahasa daerah dipakai dalam kehidupan sehari-hari baik itu dari orang tua sampai anak-anak, belum ada percampuran bahasa atau pengaruh bahasa lain yang mempengaruhi bahasa Desa Tanjung Agung yang dipakai sehari-hari kecuali di lingkungan tempat kerja seperti lingkungan sekolah, kantor-kantor, bagi mereka yang bekerja di kantor-kantor yang ada di Desa Tanjung Agung dan yang di sekolah ataupun mengajar di sekolah memakai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia.[[46]](#footnote-47)

**Sistem Pengetahuan**

Pendidikan sangatlah penting dan dibutuhkan oleh setiap orang, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal diantaranya sekolah: SD, SMP, SMA dan perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal misalnya kursur menjahit dan lain sebagainya. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan diri akan pengetahuan yang belum kita ketahui, serta melatih kemampuan diri seseorang, mempersiapkan diri dengan kualitas yang dapat bersaing negeri. Pendidikan mempunyai pengetahuan yang luas, tentunya satu jalan untuk mencapai cita-cita.

Semakin tinggi pendidikan dan memiliki pengetahuan yang banyak, maka semakin besar peluang atau kesempatan seseorang untuk maju, karena kemajuan zaman seperti sekarang ini, memaksa kita untuk mempunyai intelektualitas yang tinggi. Untuk menjadikan anak-anak bangsa Indonesia menjadi orang yang cerdas dan berpengetahuan yang luas. Pemerintah telah membangun sarana dan fasilitas pendidikan yang tersebar disegenap penjuru tanah air. Di Desa Tanjung Agung pendidikan dari PAUD sampai ke SMA/SMK semuanya sudah tersedia. Untuk lebih jelasnya tentang fasilitas pendidikan ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel IV**

**Fasilitas Pendidikan[[47]](#footnote-48)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Pendidikan** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1. | Paud Swasta | 1 | Permanen |
| 2. | Tingkat Kanak | 4 | Permanen |
| 3. | Sekolah Dasar Negeri | 3 | Permanen |
| 4. | SMP | 1 | Permanen |
| 5. | SMA | 1 | Permanen |
| 6. | SMK | 1 | Permanen |
|  | Jumlah | 11 | Permanen |

Sumber data : Struktur lembaga Desa Tanjung Agung Tahun 2012

Dari tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sarana pendidikan di Desa Tanjung Agung sudah lengkap baik dari Paud sampai ke Sekolah Menengah Atas sudah ada. Disamping pendidikan formal terdapat juga pendidikan informal yaitu TPA (Taman Pendidikan Agama).

**Sistem Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan demografinya. Mata pencaharian dibedakan menjadi dua yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian diluar mata pencaharian pokok. Mata pencaharian adalah keseluruhan kegiatan untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.[[48]](#footnote-49)

Berdasarkan data monografi Desa Tanjung Agung dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang sudah disebutkan sebelumnya secara totalitas berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi diperincikan berdasarkan angkatan kerja hanya yang berumur 17 tahun keatas yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penduduk Desa Tanjung Agung mata pencahariannya yaitu bermacam-macam diantaranya yaitu PNS, pekebun karet, sawit dan bekerja di PT sawit dan batu bara. Disamping mata pencaharian pokok ada juga masyarakat yang bermata pencahariannya sebagai pedagang, peternak, buruh tani, buruh bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini: **[[49]](#footnote-50)**

**Tabel V**

**Perekonomian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pencaharian** | **Jumlah** | **%** |
| 1. | Petani | 4.962 | 84,8 % |
| 2. | Wirausaha | 30 | 0,51 % |
| 3. | Pedagang | 67 | 1,14 % |
| 4. | Pekebun | 450 | 7,6 % |
| 5. | PNS | 98 | 1,67 % |
| 6. | ABRI | 70 | 1,19 % |
| 7. | Karyawan | 45 | 0,76 % |
| 8. | Swasta | 67 | 1,14 % |
| 9. | Pertukangan | 20 | 0,3 % |
| 10. | Pensiun | 17 | 0,2 % |
| 11. | Jasa | 25 | 0,4 % |
| 12. | Jumlah | 5.851 | 100 % |

Sumber Data: Sturktur lembaga Desa Tanjung Agung 2012

Dari tabel yang memuat daftar maka pencaharian ini terlihat bahwa pada umumnya masyarakat di Desa Tanjung Agung hidup dengan bertani yang merupakan mata pencaharian pokok penduduk. Petani di desa ini merupakan petani karet sebagai sumber mata pencaharian utama, namun sebagai usaha sampingan sebelum karet yaitu mereka menanam padi dan kopi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan sistem bertaninya dengan sistem sawah dan ladang yang menetap disuatu tempat, khususnya tanaman karet yang menjadi prioritas utama sebagai penghasil terbesar penduduk desa ini.

**Sistem Kepercayaan (religi)**

Masyarakat Desa Tanjung Agung mayoritas menganut agama Islam, menurut data pada tahun 2012 penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 6.265 orang sedangkan yang menganut agama non Islam hanya 10 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel V**

**Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama[[50]](#footnote-51)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Agama** | **Jumlah** | **%** |
| 1. | Islam | 6.255 orang | 99,84 % |
| 2. | Kristen Katolik | 10 orang | 0, 16 % |
|  | Jumlah | 6.265 orang | 100 % |

Adapun sarana peribadatan yang menunjang kegiatan keagamaan di Desa Tanjung Agung, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel VI**

**Sarana Peribadatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Peribadatan** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1. | Masjid | 4 | Permanen |
| 2. | Mushola | 3 | Permanen |
|  | Jumlah | 7 |  |

Sumber dari: Struktur lembaga desa Tanjung Agung tahun 2012

Dari tabel di atas, dapat dilihat dari besarnya jumlah penduduk yang beragama Islam merupakan penduduk asli Desa Tanjung Agung, sehingga yang ada hanya sarana peribadatan penduduk yang beragama Islam. Sedangkan penduduk yang beragama non Islam merupakan penduduk transmigrasi yang berasal dari Medan, karena hanya 10 orang yang beragama non Islam, maka wajar jika di Desa Tanjung Agung tidak terdapat sarana peribadatannya. Transmigrasi adalah suatu proses migrasi ke “tanah seberang”. Tujuan utama transmigrasi itu, pertama, ialah tujuan demografis, kedua, ialah bahwa transmigrasi mempunyai tujuan ekonomi dan pembangunan, ketiga, transmigrasi mempunyai tujuan pertahanan, keamanan, persatuan dan kesatuan bangsa. Tujuan demografis bermakna untuk mengurangi kepadatan dan perbaikan penduduk terutama di pulau Jawa, Madura dan Bali dan memindahkan kedaerah-daerah yang penduduknya relatif masih jarang seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain.[[51]](#footnote-52) Tujuan pembangunan dan ekonomi dapat dipahami agar daerah-daerah tujuan transmigrasi dapat berkembang lebih baik dan cepat dan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Begitu juga penduduk non Islam di Desa Tanjung Agung merupakan penduduk transmigrasi dari daerah Medan yang migrasi untuk memperbaiki kesejahteraan hidupnya, Penduduk non Islam yang ada di Desa Tanjung Agung mereka bermata pencaharian bekerja sebagai buruh di perusahaan sawit yaitu PT. Sawindo Permai. PT. Sawindo Permai merupakan suatu perusahaan yang mengelola kelapa sawit menjadi minyak sayur yang merupakan hasil bumi utama di Desa Tanjung Agung.[[52]](#footnote-53)

Di Desa Tanjung mempunyai empat masjid dan tiga mushola dimana keduanya mempunyai fungsi sebagai sarana peribadatan juga digunakan untuk anak-anak belajar Al-Quran, pengajian umum, ibu-ibu dan bapak-bapak serta peringatan hari-hari besar umat Islam.[[53]](#footnote-54)

**Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)**

Peralatan hidup manusia antara lain berupa pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata dan alat transportasi. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia juga dipengaruhi oleh keadaan alam dimana mereka tinggal.[[54]](#footnote-55) Sedangkan teknologi dapat mencakup semua cara atau prosedur yang oleh masyarakat dianggap baru dalam atau untuk menghasilkan atau menyelesaikan suatu produk atau pekerjaan dengan biaya, tenaga dan waktu yang lebih irit.[[55]](#footnote-56)

Mayarakat Desa Tanjung Agung umumnya menggunakan peralatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik berbentuk alat-alat produksi, berbentuk senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan tempat untuk berlindung atau rumah. Peralatan-peralatan yang disebutkan diatas sangat diperlukan oleh masyarakat Desa Tanjung Agung dalam kehidupan sehari-hari baik peralatan dan teknologi. Adapun peralatan tersebut misalnya untuk keperluan bertani masyarakat biasanya menggunakan alat seperti parang, cangkul, kapak, sabit dan lain sebagainya yang digunakan untuk penggarapan ladang. Sedangkan alat-alat transportasi yang digunakan masyarakat Desa Tanjung Agung untuk mempermudah baik bekerja maupun bepergian dari satu tempat ketempat lain yaitu dengan menggunakan sepeda, motor dan mobil.[[56]](#footnote-57)

Masyarakat Desa Tanjung Agung yang mata pencahariannya sebagai petani dan pekebun yang letaknya jauh dari rumah maka masyarakat tersebut menggunakan sarana transfortasi mobil angkot dengan biaya yang relatif murah yaitu sekitar Rp. 6.000,. rupiah untuk pulang pergi dan untuk anak-anak sekolah biaya yang dikeluarkan yaitu Rp. 4.000,. rupiah untuk pulang pergi.[[57]](#footnote-58)

**Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial**

1. Sistem kekerabatan

Menurut para ahli Antropologi masa lalu, misalnya J. Lubbock, J.J. Bachofen, G.A. Wilken, J.F. McLennan, dan lain-lain. Pada tingkat pertama dalam proses perkembangan masyarakat dan kebudayaan, manusia mula-mula hidup mirip sekawanan hewan berkelompok, dan pria dan wanita hidup bebas tanpa ikatan. Kelompok keluarga inti sebagai inti masyarakat karena juga belum ada. Lama-lama manusia sadar akan hubungan antara seorang ibu dan anak-anaknya, yang menjadi satu kelompok keluarga inti, karena anak-anak hanya mengenal ibunya, tetapi tidak mengenal ayahnya.[[58]](#footnote-59) Dalam kelompok seperti ini ibulah yang menjadi kepala keluarga. Perkawinan antara ibu dan anaknya yang berjenis pria dihindari, sehingga timbullah adat eksogmi. Kelompok keluarga yang mulai meluas karena garis keturunan diperhitungkan melalui garis ibu, dengan ini telah mencapai tingkat kedua dalam proses perkembangan kebudayaan manusia, yang oleh Wilken disebut Matriarkhat. Tingkat berikutnya terjadi karena para pria menjadi tidak puas dengan keadaan, lalu mengambil istri dari kelompok-kelompok lain, yang mereka bawa ke dalam kelompok mereka sendiri. Keturunan yang lahir dari hubungan itu dengan demikian tetap tinggal dalam kelompok si pria, sehingga lambat-laun timbul kelompok keluarga dengan ayah sebagai kepala, yang disebut patriarkhat. Tingkat terakhir terjadi waktu, karena berbagai sebab, perkawinan di luar kelompok (eksogami) berubah menjadi endogami (perkawinan dalam batas-batas kelompok). Endogami menyebabkan bahwa anak-anak selanjutnya dapat berhubungan secara leluasa dengan anggota kerabat ayah maupun ibu, sehingga patriarkhat makin lama makin hilang dan berubah menjadi susunan kekerabatan yang oleh Wilken disebut susunan Parental.[[59]](#footnote-60)

Seseorang dianggap sebagai kerabat oleh orang lain karena seseorang tersebut dianggap masih seketurunan atau mempunyai hubungan darah dengan seseorang. Walaupun orang tersebut tinggalnya amat jauh dan bahkan belum pernah bertemu muka namun orang tersebut adalah tetap kerabatnya. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Sistem kekerabatan adalah serangkaian yang aturan-aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkat hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat, yang membedakannya dengan hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai kekerabatan.[[60]](#footnote-61)

Masyarakat Desa Tanjung Agung umumnya memakai sistem kekerabatan dalam bidang keluarga *bilateral* (keluarga yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan pria bagi hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu dan melalui garis keturunan wanita bagi hak dan kewajiban-kewajiban lain pula sehingga untuk keperluan tertentu seseorang individu menggunakan kedudukannya sebagai kerabat ayah dan kesempatan lain sebagai kerabat ibunya), jadi masyarakat Desa Tanjung Agung tidak membedakan kerabat dari pihak ayah maupun dari pihak ibu karena mereka semua adalah keluarga.[[61]](#footnote-62)

Masyarakat Desa Tanjung Agung masih mengembangkan pola hidup berkerjasama baik untuk kemajuan desa seperti kerja bakti membersihkan jalan, tempat-tempat ibadah atau masjid dan biasanya hal seperti ini dilakukan pada saat ada kegiatan pembersihan dusun maupun memperingati hari-hari besar. Serta kegiatan yang dilakukan pada saat ada masyarakat yang terkena musibah kematian maupun bencana lain mereka saling bahu membahu meringankan beban dengan memberikan sumbangan seikhlasnya.

Di Desa Tanjung Agung apabila ada yang meninggal dunia maka mereka mendapatkan uang santunan maksud dari uang tersebut diberikan untuk biaya sedekahan dan biaya tahlillan.[[62]](#footnote-63)Masyarkat Desa Tanjung Agung masih kental dengan gotong royongnya misalnya memotong “*nebas”* kayu yang menutupi jalan, *negak bubung* (mendirikan atap rumah), menanam padi di sawah atau di ladang dan sedekahan atau acara syukuran, tuan rumah mengajak/mengundang warga atau tetangganya untuk datang dan bekerjasama untuk mempersiapkan acara tersebut, biasanya kalau ibu-ibu memasak makanan yang akan dihidangkan dan bapak-bapaknya menyiapkan tenta, kursi dan lain-lain, sedangkan yang muda-mudi menyiapkan dekorasi ruang tamu, dan mengantarkan minuman dan makanan untuk tamu yang datang keacara syukuran atau selamatan, itulah sekilas tentang kehidupan masyarakat Desa Tanjung Agung yang rukun, damai, sejahtera dan bersifat kekeluargaan dan mengutamakan kebersamaan, tidak bertentangan terhadap hukum adat dan negara dan agama dengan moto *Serasan Sekundang* sedangkan moto dari Kabupaten Muara Enim itu sendiri “*Serasan Sekundang”* yang merupakan filsafah hidup masyarakat daerah Muara Enim yang berartikan kebersamaan, persahabatan, dan kekeluargaan serta musyawarah mufakat dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan tidak bertentangan terhadap hukum adat dan negara dan agama.

1. **Organisasi Sosial**

Dalam setiap masyarakat kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari.[[63]](#footnote-64) Organisasi terbentuk berawal dari ide yang dikembangkan oleh manusia yang kemudian mendapat tanggapan sehingga terjadi interaksi yang pelakunya masyarakat tadinya bersifat individu-individu kini mereka bergabung dalam satu kelompok untuk membentuk sebuah organisasi.[[64]](#footnote-65) Untuk di Desa Tanjung Agung sendiri organisasi dibagi menjadi beberapa kegiatan diantaranya:[[65]](#footnote-66)

Organisasi kepemudaan (Karang Taruna) kegiatannya seperti mengadakan kegiatan bersih-bersih lingkungan, olah raga, bantu-bantu acara muda-mudi dalam perkawinan dan lain-lain.

Organisasi Remaja Masjid (IRMA) kegiatannya seperti mengadakan kegiatan mengisi kegiatan di masjid seperti adzan dan sholat berjamaah, belajar membaca Al-quran, membersihkan masjid dan lingkungannya, memperingati hari-hari besar Islam.

Organisasi (PKK) selain karang taruna dan Irma ada juga kegiatan organisasi ibu-ibu rumah tangga (PKK) kegiatannya arisan dan pengajian ibu-ibu dan lain-lain.

Organisasi Dasa Wisma yang merupakan kegiatan ibu-ibu rumah tangga, kegiatannya diarahkan pada peningkatan kesehatan keluarga. Bentuk kegiatannya seperti arisan, pembuatan jamban, sumur, kembangkan dana sehat (PMT, pengobatan ringan, membangun sarana sampah dan kotoran)

Organisasi kemasyarakatan meliputi Persatuan Kematian, (belajar membaca surat Yasin dan Tahlil, mengurus jenazah, Al-barzdanji dan lain-lain).

Organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kegiatan yang membangun kemajuan bagi perkembangan di desa.[[66]](#footnote-67)

**Kesenian**

Umumnya, bagi orang berbahasa Indonesia, kebudayaan adalah “kesenian”, yang bila dirumuskan, bunyinya sebagai berikut

*Kebudayaan (dalam arti kesenian) adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan pancainderanya (yaitu penglihatan, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar).* :[[67]](#footnote-68)

Menurut para ahli filsafat, khususnya Emanuel Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungan secara teratur. Antropologi sejak lama menaruh perhatian terhadap kesenian tradisional, diantaranya: [[68]](#footnote-69)

Berdasarkan indera penglihatan manusia, kesenian dibagi dua yaitu:

Seni rupa, yang terdiri dari seni patung dengan bahan batu, kayu dan seni menggambar dengan media pensil dan crayon, seni menggambar dengan media cat minyak dan cat air.

Seni pertunjukan, yang terdiri dari seni tari, seni drama dan seni sandiwara.

Berdasarkan indera pendengaran manusia, kesenian dibagi dua yaitu:

Seni musik, termasuk seni musik tradisional.

Seni kesusasteraan (suara), kesenian ini dapat pula dinikmati dan dinilai keindahannya melalui pendengaran yaitu melalui pembacaan prosa dan puisi.

Masyarakat Desa Tanjung Agung pada umumnya dalam bidang kesenian lebih cenderung pada seni suara dan seni pertunjukan. Seni suara bisa dikatakan seni vokal. Seni vokal lahir dari pita suara yang memberi kepuasan kepada pendengar, seni vokal terbagi terbagi lagi menjadi dua yaitu seni vokal tanpa musik dan seni vokal dengan musik. Masyarakat Desa Tanjung Agung dalam seni suara dituangkan dalam bentuk marhaban dan kasidah dan nasyid. Dalam seni suara biasa dilakukan oleh ibu-ibu pengajian dan remaja masjid sekitar, tidak jarang di Desa Tanjung Agung dalam bidang seni suara diperlombakan seperti acara menyambut kemeriahan tujuh belas agustus, hari besar Islam yang diselenggarakan baik tingkat desa,kecamatan maupun tingkat kabupaten.[[69]](#footnote-70)

Dalam seni pertunjukan yang terdiri dari seni tari, seni drama dan seni sandiwara. Masyarakat Desa Tanjung Agung menggunakan seni tari yaitu yang dilakukatn oleh ibu-ibu pengajian maupun remaja sekitar, dalam seni tari ini biasa dilakukan pada saat acara pernikahan, maupun acara perlombaan menyambut kemeriahan tujuh belas Agustus yang diselenggarakan baik tingkat Desa, Kecamatan maupun tingkat Kabupaten. Seni tari yang dilakukan oleh ibu-ibu pengajian maupun para remaja, tarian yang sering diperagakan yaitu tarian daerah Muara Enim yaitu tarian serawak enim, tari sekibingan (berpasangan laki-laki dan perempuan), tari erai-erai, tari ribu-ribu.

**BAB III**

**DESKRIPSI TRADISI *NINGKUK’AN***

1. **Daerah-Daerah Yang Pernah Melaksanakan Tradisi *Ningkuk’an***

Kebudayaan yang diciptakan manusia dalam kelompok dan wilayah yang berbeda-beda menghasilkan keragaman kebudayaan. Tiap persekutuan hidup manusian (masyarakat, suku, atau bangsa) memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda dengan kebudayaan kelompok lain. Kebudayaan yang dimiliki sekelompok manusia membentuk ciri dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan merupakan identitas dari persekutuan hidup manusia.[[70]](#footnote-71) Dalam rangka memenuhi hidupnya manusia akan berinteraksi dengan manusia lain, masyarakat berhubungan dengan masyarakat lain, demikian pula terjadi hubungan antar persekutuan hidup manusia dari waktu kewaktu dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Kebudayaan yang ada ikut pula mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan.

Penyebaran kebudayaan atau difusi adalah proses penyebaran kebudayaan yang disebabkan adanya migrasi manusia[[71]](#footnote-72) atau persebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok kekelompok lain atau suatu masyarakat kemasyarakat lain. Kebudayaan kelompok masyarakat di suatu wilayah bisa menyebar kemasyarakat wilayah lain. Pada dasarnya, difusi merupakan bentuk kontak antar kebudayaan. Selain difusi, kontak kebudayaan dapat pula berupa akulturasi[[72]](#footnote-73) dan asimilasi.[[73]](#footnote-74)

Berdasarkan wawancara dengan Dian Permata Suri (Selaku Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan dan Seni Sumatera Selatan) Tradisi *ningkuk’an* belum tahu dari daerah mana asalnya disebabkan tradisi *ningkuk’an* dibawa oleh tradisi yang berkembang pada pernikahan di Sumatera Selatan*,*[[74]](#footnote-75)Tradisi *ningkuk’an* menyebar kedaerah-daerah Sumatera Selatan yang merupakan proses difusi atau persebaran kebudayaan. Tradisi *ningkuk’an* terdapat didaerah-daerah Sumatera Selatan diantaranya yaitu di daerah Ogan Ilir di Desa Tepedak dikenal dengan sebutan *ningkuk’an,* di daerah Prabumulih di Desa Tanjung Menang dikenal dengan sebutan *ningkuk’an*, di daerah Lahat Desa Merapi Barat dikenal dengan sebutan *ningkukan*, di daerah Ogan Komering Ulu Desa Sulunggayai dikenal dengan sebutan *ningkuk’an,* daerah Empat Lawang Desa Babatan dikenal dengan sebutan *selendang berjalan*, di daerah Banyu Asin desa Pulau Rimau dikenal dengan sebutan *muda-mudi* dan di daerah Ogan Komering Ulu Timur Desa Bina Amarta dikenal dengan sebutan *lempar selendang* dan di Ogan Komering Ulu Selatan dikenal dengan sebutan *ningkuk’an*.[[75]](#footnote-76)

Di setiap daerah-daerah yang pernah melaksanakan tradisi *ningkuk’an* mempunyai bahasa dan ciri khas yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi penyebutan nama tradisi tersebut. Seperti halnya penyebutan *selendang berjalan* di daerah Empat Lawang di desa Babatan*, muda* *mudi* di daerah Banyu Asin desa Pulau Rimau dan *lempar selendang* di daerah Ogan Komering Ulu Timur desa Bina Amarta.[[76]](#footnote-77)

1. **Latar Belakang Tradisi *Ningkuk’an***

Kebudayaan merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan dapat terus berkembang. Kebudayaan merupakan karakter yang menunjukkan ciri tertentu dari masyarakat yang menganutnya, sehingga dengan melihat budaya yang dilakukan oleh seseorang maka secara tidak langsung bisa diketahui identitas dari pelaku budaya tersebut tanpa mengetahui kotanya, tempat tinggalnya, agamanya dan suku bangsanya.[[77]](#footnote-78) Begitu juga tradisi *ningkuk’an* merupakan suatu hal yang penting untuk dipelajari dan dilestarikan dalam kehidupan masyarakat agar kebudayaan tersebut tidak hilang dan dapat terus berkembang.

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini, maka dalam hal ini diusahakan untuk mencari informasi yang valid dari masyarakat atau informan khususnya di desa tempat penelitian tersebut baik itu latar belakang terjadinya tradisi *ningkuk’an* maupun pelaksanaan tradisi *ningkuk’an*. Sebelum lebih lanjut mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *ningkuk’an* tersebut, disini akan diungkapkan latar belakang tradisi *ningkuk’an* yang dilaksanakan oleh masyarakat di daerah tersebut.

Tradisi *ningkuk’an* ini lahir atau terbentuk dari zaman nenek moyang dahulu, namun tidak dapat diketahui mengenai tahun yang tepat terhadap pelaksanaannya dan para pelakunya.[[78]](#footnote-79)

Untuk mengungkap mengenai tradisi *ningkuk’an* yang dilaksanakan masyarakat Desa Tanjung Agung tersebut, maka akan diupayakan untuk mengumpul data-data dan informasi yang jelas dan tepat dari para informan mengenai latar belakang terjadinya tradisi *ningkuk’an*, kapan pertama kali pelaksanaannya. Namun sebelum diungkapkan lebih jauh mengenai permasalahan tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa yang dimaksud tradisi *ningkuk’an* itu sendiri.

Tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.[[79]](#footnote-80) Tradisi *ningkuk’an* ini adalah upacara adat perkawinan Sumatera Selatan yang dilakukan bujang-gadis dengan ditandai sebuah selendang.[[80]](#footnote-81) Pelaksanaan *ningkuk’an* dengan menggunakan 2 (dua) buah selendang, dua (2) buah gelas atau piring,beras serta diiringi alunan musik yang dianggap populer dikalangan bujang gadis, doa bersama dan dilanjutkan makan bersama di rumah yang melaksanakan acara *ningkuk’an*.[[81]](#footnote-82)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Alam Rahman (Tokoh masyarakat) tradisi *ningkuk’an* bermula dari kesenian daerah yang dibentuk oleh ketua-ketua adat pada zaman dahulu, kesenian daerah itu bermula dari kesenian *antan delapan*, pada kesenian ini diperuntukkan untuk bapak-bapak. Dalam proses pelaksanaan *antan delapan,* alat-alat yang digunakan seperti selendang, musik tradisional dan sinden. *Antan delapan* ialah suatu acara yang didalamnya terdiri dari petikan gitar dan diiringi oleh lantunan syair maupun tembang oleh sinden yang memainkan sebuah selendang, sinden menari bersama bapak-bapak dan melemparkan selendangnya. Setelah *antan delapan* ini mulai berkembang dan disukai oleh kaum tua, maka beberapa orang mempunyai keinginan untuk membuat suatu acara yang dapat dinikmati baik kaum tua maupun kaum muda, maka dengan itu terbentuklah kesenian pantun bersaut, dalam proses pelaksanaanya hanya disukai oleh segelintir muda-mudi. Setelah kesenian pantun bersaut ada dan dikenal oleh segelintir muda-mudi, maka terdapat suatu pemikiran untuk mengembangkan dari kesenian pantun bersaut yaitu kesenian *ningkuk’an*. Dalam proses *ningkuk’an* ini terbagi menjadi dua macam yaitu *presidenan* dan lempar selendang. *Ningkuk’an* yang pertama adalah *presidenan, presidenan[[82]](#footnote-83)* ialah suatu acara yang dilakukan oleh bujang dan gadis, dalam acara *presidenan* ini diantara bujang dan gadis ditunjuk untuk menjadi wali hakim, biasanya yang menjadi wali hakim yaitu ketua bujang dan gadis. Dalam acara *presidenan* semua bujang gadis berposisikan selang seling dan dinamakan *presiden,* misalnya presiden satu “gadis” dan *presiden* dua “bujang*”, presiden* tiga “gadis”, *presiden* empat bujang dan seterusnya. Acara *presidenan* ini dipimpin oleh hakim[[83]](#footnote-84) satu dan dua yaitu ketua bujang dan gadis, saat hakim satu dan dua memulai aba-aba untuk memulai berhitung maka presiden satu, dua, tiga dan seterusnya berhitung sampai selesai, setelah semua bujang dan gadis selesai berhitung maka presiden satu menyebutkan angka yang sama dengan jenis kelaminnya misalnya presiden satu wanita maka *presiden* satu harus menyebutkan angka *presiden* 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19. Begitu juga sebaliknya *presiden* dua menyebutkan angka yang sama dengan jenis kelaminnya misalnya 4, 6, 8,10, 12, 14, 16, 18, 20. Apabila *preside*n satu maupun dua salah menyebutkan angka maka bujang dan gadis mendapat hukuman, hukumannya diantaranya bernyanyi, memperkenalkan diri, berpantun, betembang, berjoget dengan iringan musik dan lain-lain.

Untuk lebih jelas lihat gambar di bawah ini:

Keterangan:

= = *Presiden* 1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19.

= *Presiden* 2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20.

= Hakim 1

= Hakim 2

*Ningkuk’an* yang kedua yaitu *ningkuk’an* dengan menggunakan selendang. Acara *ningkuk’an* ini sangat dikenal dan gemari oleh kalangan bujang dan gadis pada saat itu hingga tahun ± 1986 sedangkan memasuki tahun ± 1990 tradisi *ningkuk’an* jarang sekali dipakai dalam acara resepsi pernikahan akibat berkembangnya zaman, acara *ningkuk’an* saat masih dapat dilihat di pelosok-pelosok desa diantaranya desa Tanjung Agung.[[84]](#footnote-85) Dalam proses pelaksanaan *ningkuk’an* dibuka oleh ketua bujang dan gadis dengan menunjuk seseorang untuk menjadi operator. Setelah ketua bujang membuka acara dengan sedikit pantun, kemudian ketua bujang menunjuk perwakilan dari bujang maupun gadis untuk memegang selendang yang telah terikat oleh gelas atau piring dan beras, setelah itu operator membunyikan alunan musik yang lagi populer dan gemari kalangan bujang dan gadis misalnya lagu Iis dahlia dengan judul ilalang.[[85]](#footnote-86) Setelah musik di bunyikan, maka bujang dan gadis yang diberi selendang, memberikan selendang kepada bujang dan gadis secara berpasang-pasangan yang mereka sukai. Apabila alunan musik berhenti, bujang dan gadis yang memegang selendang akan mendapatkan hukuman berupa berbalas pantun, betembang, bernyanyi, berjoget dengan iringan musik, memperkenalkan diri, mencari seseorang yang disukai dan lain-lain.[[86]](#footnote-87)

Memasuki tahun ±1990 *acara ningkuk’an* jarang sekali dipakai dalam acara resepsi pernikahan akibat dari berkembangnya zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dwi Apriyanti (selaku Kepala Desa Tanjung Agung) acara *ningkuk’an* jarang dipakai *setelah masyarakat mengenal dan menggunakan listrik sebagai penerangan dan munculnyo musiek dangdut dengan alat orgent yang sebagian besak disenangi masyarakat Sumatera Selatan khususnyo masyarakat desa Tanjung Agung, perekonomian menjadi lebih maju dan pendidikan mulai diperhatikan, sehingge bujang dan gadis senang untuk pegi ke daerah lain baik untuk begawe maupun belajar menuntut ilmu* (acara *ningkuk’an* jarang dipakai setelah masyarakat mengenal dan menggunakan listrik sebagai penerangan dan munculya musik dangdut dengan alat orgent yang sebagian besar disenangi masyarakat Sumatera Selatan khususnya masyarakat desa Tanjung Agung, perekonomian menjadi lebih maju dan pendidikan mulai diperhatikan, sehingga bujang dan gadis senang untuk pergi ke daerah lain baik untuk bekerja maupun menuntut ilmu).*[[87]](#footnote-88)* Dalam acara resepsi pernikahan, *ningkuk’an* jarang sekali dipakai bahkah tidak terlihat lagi kemudian digantikan dengan musik dangdut dengan menggunakan alat orgent yang menjadi hiburan.[[88]](#footnote-89)

1. **Maksud dan Tujuan Tradisi *Ningkuk’an***

Segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang terjadi secara berulang-ulang dan menjadi sebuah tradisi, maka setiap yang dilakukan akan mempunyai maksud dan tujuan. Maksud dari tradisi *ningkuk’an* ini adalah berkumpulnya bujang dan gadis untuk menghibur keluarga dan kedua pengantin, tujuan *ningkuk’an* adalah untuk memberikan kemudahan bagi bujang dan gadis untuk mencari sahabat sekaligus mencari pasangan (ajang pencarian jodoh), sebab tidak menutup kemungkinan setelah acara *ningkuk’an* selesai para bujang dan gadis yang berkenalan di acara *ningkuk’an* menjalin persahabata, pacaran dan bahkan hubungan kejenjang pernikahan.[[89]](#footnote-90)

1. **Proses Pelaksanaan Tradisi *Ningkuk’an***

Tradisi *ningkuk’an* memiliki beberapa rangkaian pelaksanaan, tahapan-tahapan ini biasa dilakukan secara berurutan. Pada proses ini bujang dan gadis mengenakan pakaian yang terbaik dan sopan, tuan rumah menyerahkan semua tugas kepada ketua bujang dan gadis untuk mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam acara *ningkuk’an,* pada prosesi penjemputan dan meminta izin kepada kedua orang tua para gadis agar bisa ikut dalam acara *ningkuk’an*, pada proses ini diketuai oleh ketua bujang dan gadis.[[90]](#footnote-91) Sedangkan tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Sedangkan proses terakhir dari tahapan ini adalah makan bersama dan mengantarkan pulang para gadis.

1. **Tahap Persiapan**

Musyawarah ialah berkumpul bersama untuk menyelesaikan suatu masalah dan untuk mendapatkan hasil sepakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat musyawarah merupakan unsur sosial yang ada dalam banyak masyarakat pedesaan diseluruh dunia, keputusan yang diambil dalam suatu rapat tidak berdasarkan pendapat mayoritas, tetapi merupakan keputusan yang diambil secara bulat.[[91]](#footnote-92)

Hal di atas sama yang dilakukan oleh bujang gadis Desa Tanjung Agung, ketika suatu keluarga akan melangsungkan resepsi pernikahan. Kepala keluarga yang akan melangsungkan resepsi pernikahan mengundang ketua bujang dan gadis Desa Tanjung Agung untuk mengadakan musyawarah sehubungan dengan akan dilakukan persiapan perlengkapan untuk mengadakan *ningkuk’an*, mengenai tempat, waktu pelaksanaan, hal-hal yang diperlukan dalam *ningkuk’an* atau ketua bujang dan gadis menawarkan untuk diadakannya acara *ningkuk’an,* musyawarah tersebut biasanya dibuka oleh keluarga yang akan melangsungkan resepsi pernikahan kemudian dilanjutkan oleh ketua bujang. Apabila dalam musyawarah sudah mencapai kesepakatan mengenai tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan hal-hal yang diperlukan dalam *ningkuk’an*, maka satu hari sebelum hari pelaksanaan, pihak keluarga yang dibantu oleh bujang dan gadis mulai mempersiapkan perlengkapan tradisi *ningkuk’an.[[92]](#footnote-93)* Proses selanjutnya adalah ketua bujang mengkoordinir anggotanya untuk mengundang teman-temannya dengan menggunakan lisan serta bujang dan gadis mengajak teman-temannya baik di dalam desa ataupun di desa tetangga untuk hadir dalam acara *ningkuk’an.*

 Bagi bapak-bapak dan ibu-ibu yang rumahnya dekat maka mereka membantu membuat makanan, kue, lauk pauk, sedangkan pemuda dan pemudinya menyiapkan hal-hal yang akan dipakai dalam acara *ningkuk’an*. Persiapan selanjutnya ialah sehari sebelum pelaksanaan *ningkuk’an* semua panitia mempersiapkan perlengkapan hal-hal yang diperlukan dalam acara *ningkuk’an* seperti mempersiapkan tempat, pola tempat duduk (saling berhadapan, melingkar atau duduk beralaskan tikar), lampu penerang, susunan acara, beras, 2 (dua) buah selendang, 2 (dua) buah gelas, microfon dan sound sistem, dekorasi, hukuman yang diberikan seperti yang telah disebutkan pada bab pertama hukumannya berupa berbalas pantun, betembang, bernyanyi, berjoget dengan iringan musik, memperkenalkan diri, mencari seseorang yang disukai.[[93]](#footnote-94) Semua perlengkapan disusun rapi dan dipasang di tempat yang telah disepakati dalam musyarawah untuk acara *ningkuk’an*.

Sesudah magrib ketua bujang dan ketua gadis menjemput para gadis dari satu rumah ke-rumah lain di Desa Tanjung Agung untuk mengikuti acara *ningkuk’an.* Pada proses penjemputan ketua bujang dan gadis berjalan kaki dengan menggunakan lampu patromak. Setelah sampai di rumah para gadis, ketua bujang meminta izin kepada kedua orang tua tanpa ada izin ketua bujang tidak dapat mengajak para gadis ketempat acara *ningkuk’an*.[[94]](#footnote-95) Ketua bujang dan gadis menjemput para gadis di Desa Tanjung Agung dengan berombongan mendatangi dari satu rumah kerumah lain, disela-sela penjemputan, para gadis bersenda gurau dan bisa dibayangkan betapa ramai dan meriahnya pada proses penjemputan para gadis. Namun saat ini dalam proses penjemputan para gadis tidak berjalan kaki namun sudah menggunakan kendaraan bermotor.[[95]](#footnote-96)

1. **Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tradisi *Ningkuk’an***

Tempat pelaksanaan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kelancaran pelaksanaan *ningkuk’an*. Menurut Rusmala (Penduduk Desa Tanjung Agung)tempat pelaksanaan *ningkuk’an* dilakukan di rumah mempelai wanita ataupun pria, pelaksanaannya biasanya menggunakan tenda yang terbuat dari terpal yang didirikan di depan rumah atau rumah bagian bawah sebab rumahnya masih berpanggung.[[96]](#footnote-97) Pelaksanaan *ningkuk’an* biasanya dilakukan pada malam hari setelah acara ijab qabul. Waktu pelaksanaan tradisi *ningkuk’an* ini biasanya dilakukan pada saat malam resepsi pernikahan. Alasan *ningkuk’an* dilaksanaakan pada malam resepsi pernikahan yaitu untuk menghibur keluarga dan mempelai pengantin serta sekaligus perpisahan terhadap teman-temannya karena akan berumah tangga. Waktu pelaksanaan *ningkuk’an* pada saat malam hari yaitu sekitar pukul 20:00-05:00 Wib, pada saat pukul 20:00 – 24:00 para gadis menggunakan pakaian tradisional. Setelah menunjukkan pukul 01:00- 05:00 para gadis berganti pakaian dengan menggunakan pakaian bebas. Perkembangan zaman semakin maju, terjadi banyak perubahan terhadap pelaksanaan *ningkuk’an.* Pelaksaan *ningkuk’an* saat ini hanya sampai pukul 24:00. Bujang dan gadis tidak lagi menggunakan pakaian yang telah disebutkan diatas melainkan menggunakan pakaian yang lagi populer saat ini.[[97]](#footnote-98)

1. **Pakaian Yang Digunakan Dalam *Ningkuk’an***

Dalam pelaksanaan *ningkuk’an* para bujang dan gadis diwajibkan menggunakan pakaian yang telah ditentukan. Para bujang menggunakan pakaian kemeja, celana panjang bergaya yang populer pada saat itu misalnya celana bergaya *cutbray* serta para gadisnya menggunakan pakaian kebaya dan menggunakan kain beserta sanggul dan untuk pakaian bebasnya menggunakan pakaian *longres*t.

1. **Penjemputan dan Meminta Izin Oleh Kedua Orang Tua**

Sebelum pelaksanaan *ningkuk’an,* ketua bujang dan gadis berjalan kaki berlampu petromak menjemput para gadis kerumahnya dengan berpamitan kepada kedua orang tuanya. Tanpa ada izin dari kedua orang tua, maka ketua bujang dan gadis tidak dapat mengajak para gadis ke acara *ningkuk’an*. Dalam prosesi penjemputan, ketua bujang dan gadis mengunjungi dari satu rumah kerumah yang lainnya bersama-sama para gadis untuk mengajak gadis ketempat *ningkuk’an.*[[98]](#footnote-99) Di sela-sela penjemputan para gadis bersenda gurau serta berjalan beriringan bila dibayangkan betapa ramai dan meriahnya saat itu.



Gambar 01: lampu petromak[[99]](#footnote-100)

1. **Saat-Saat *Ningkuk’an* Dilaksanakan**

Sekitar pukul 20:00 ketua bujang dan gadis berkumpul di rumah yang akan melaksanakan acara *ningkuk’an*. Posisi antara bujang dan gadis saling berjauhan, bujang disebelah kanan dan gadis disebelah kiri atau sebaliknya, biasanya dihadapan bujang dan gadis dihadapkan oleh beraneka macam kue dan minuman.

Dalam prosesi *ningkuk’an* bujang dan gadis dilarang untuk keluar masuk atau bepergian apabila ada keperluan maka akan ditemani oleh panitia *ningkuk’an*.[[100]](#footnote-101) Saat acara *ningkuk’an* sedang berjalan, disela-sela itu apabila bujang dan gadis tertarik ingin berkenalan, memberikan pujian atau rasa kagum dan lain-lain kepada seseorang maka bujang dan gadis mengungkapkannya dengan tulisan yang telah disediakan oleh panitia *ningkuk’an*, tulisan itu diletakkan diatas nampan kemudian diantarkan keseseorang yang diinginkan. Orang yang mengantarkan surat tersebut fldalam *ningkuk’an* dikenal dengan sebutan tukang pos. Sedangkan dalam prosesi terakhir, ketua bujang dan gadis mengantarkan para gadis kerumahnya masing-masing dengan berpamitan kepada orang tuanya, bahwa anaknya dipulangkan dengan selamat dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

1. **Benda Dan Alat Yang Digunakan Dalam Tradisi *Ningkuk’an***

Adapun benda-benda yang digunakan dalam *ningkuk’an* oleh bujang dan gadis Desa Tanjung Agung adalah tempat pelaksanaan *ningkuk’an*, selendang, gelas/piring, beras, son sistem dan lain-lain. Untuk lebih jelas lihat gambar dibawah ini:



Gambar 02: Selendang[[101]](#footnote-102)



Gambar 03: Gelas/Piring dan beras.[[102]](#footnote-103)

****

Gambar 08: Salon (pengeras suara)[[103]](#footnote-104)

Gambar 05: DVD “ untuk memutar lagu”[[104]](#footnote-105)

1. **Orang Yang Terlibat Dalam Tradisi *Ningkuk’an***

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan *ningkuk’an* adalah tuan rumah, ketua bujang, bujang gadis, keamanan dan undangan bujang dan gadis baik di Desa Tanjung Agung maupun luar desa.[[105]](#footnote-106)

1. **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan tradisi *ningkuk’an,* biasanya dilaksanakan pada malam hari, apabila acara pernikahan maka dilakukan sesudah acara ijab kabul. Pada malam hari setelah dilaksanakan acara ijab qabul, sekitar pukul 20.00 Wib bujang dan gadis baik dari Desa Tanjung Agung maupun desa tetangga berkumpul untuk mengikuti *ningkuk’an*. Pelaksanaan *ningkuk’an* dibuka oleh ketua bujang dengan menunjuk seseorang untuk menjadi operator. Setelah ketua bujang membuka acara dengan sedikit pantun, kemudian ketua bujang menunjuk perwakilan dari bujang maupun gadis untuk memegang selendang yang telah terikat oleh gelas atau piring serta beras, setelah itu operator membunyikan alunan musik yang lagi populer dan digemari kalangan bujang dan gadis.[[106]](#footnote-107) Setelah musik dibunyikan, maka bujang dan gadis yang diberi selendang memberikan selendangnya kepada bujang dan gadis secara bergantian. Ketika musik berhenti, bujang dan gadis yang mendapatkan selendang akan mendapatkan hukuman. Pada pemberian hukuman, biasanya operator memutar dua atau tiga kali alunan musik sehingga hukuman yang diberikan bisa menjadi dua atau sampai tiga pasang bujang dan gadis, namun tidak menutup kemungkinan hanya sepasang bujang dan gadis hukuman langsung diberikan. Dalam pemberian hukuman ketua bujang menawarkan atau membacakan hukuman yang diberikan misalnya berbalas pantun, betembang, bernyanyi, berjoget dengan iringan musik, memperkenalkan diri, atau mencari seseorang yang disukai, mau tidak mau bujang dan gadis harus menuruti dan melakukan apa yang menjadi hukumannya.[[107]](#footnote-108) Untuk saat ini hukuman yang diberikan kepada bujang dan gadis lebih praktis yaitu hukuman ditulis dikertas kemudian digulung dan dimasukkan kedalam balon, dan balon pun diikat ditengah-tengah tempat *ningkuk’an,* Setelah balon diikat ditengah-tengah tempat *ningkuk’an* maka operator atau ketua bujang memecahkan satu balon atau tergantung berapa pasangan bujang dan gadis yang terkena hukuman.[[108]](#footnote-109)

Memasuki pukul 24:00 ketua bujang menghentikan acara *ningkuk’an* dan dilanjutkan oleh penutupan dari tuan rumah, setelah itu tuan rumah mempersilahkan kepada para bujang dan gadis untuk makan bersama ditempat yang telah disediakan. Sesudah makan bersama ketua bujang dan para bujang lainnya mengantarkan para gadis untuk pulang kerumahnya masing-masing.[[109]](#footnote-110)



Gambar 06: Saat para gadis menyiapkan makanan untuk acara *ningkuk’an*.[[110]](#footnote-111)

Gambar 08: Bujang dan gadis di acara *ningku’an*.[[111]](#footnote-112)





Gambar 09: Gambar ini diambil pada saat acara *ningkuk’an* di Desa Tanjung Agung[[112]](#footnote-113)

1. **Pembukaan Dari Tuan Rumah sekaligus Ketua Bujang Dalam Pelaksanaan *Ningkuk’an***

Tradisi *ningkuk’an* dibuka oleh tuan rumah dengan kalimat salam dan ucapan syukur dan permohonan supaya acara berjalan dengan lancar tanpa ada perkelahian dan kemudian acara diserahkan kepada ketua bujang dan gadis. Untuk kalimatnya pembukaan dari tuan rumah sebenarnya kalimat maupun bahasa tidak ditentukan namun sebagai contoh sebagai berikut:[[113]](#footnote-114)

Bahasa yang digunakan yaitu bahasa desa Tanjung Agung:

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

*Bujang gadis Tanjung Agung yang kami banggakan, pada malam ini kami sekeluarge besak, senaje ngundang pungan gegale, untuk kirenye pacak menghibur kami gegale di sini dan juge sekalian, malam ini pungan-pungan ini ke bepisah ngan pengantin ini dio nide lagi ke milukan gawi ading-ading ni luk mikni agi, kami selaku tuan humah dan sekalian ahli hajat mintak doa ngguk kance-kance anak kami yang tadi lah di kawinkan. Pada malam ini kami mintak buk bujang/gadis sekalian agar kiranya tertib dan umtuk pungan-pungan bujang tolong di jage gadis nie, itu sajau yang bisa saya sampaikan, selamat berbahagia.*

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Diartikan dalam bahasa Indonesia:

Bujang gadis Desa Tanjung Agung yang kami banggakan, pada malam ini kami sekeluarga besar sengaja mengundang kalian semua untuk kiranya dapat menghibur kami semua disini dan kalian semua. Malam ini kalian semua akan berpisah dengan pengantin, dia tidak dapat mengikuti kerjaan kawan-kawan lagi. Kami selaku tuan rumah dan kalian semua dan ahli hajat minta doa kepada kalian semua untuk anak kami yang kami kawinkan pada hari ini. Pada malam ini kami minta kepada bujang dan gadis sekalian agar kiranya tertib dan untuk kalian semua tolong dijaga juga para gadis ini. Itu saja yang bisa saya sampaikan, selamat berbahagia.

Wassalamualaikum, warahmatullahi wabarokatuh.

Setelah tuan rumah membuka acara dan menyampaikan permohonan, maka acara diserahkan kepada ketua bujang atau operator. Biasanya acara dibuka dengan ketua bujang atau panitia menunjuk perwakilan dari bujang dan gadis untuk maju kedepan dan memberikan selendang yang sudah diikat dengan gelas atau piring yang berisikan beras dan tidak lupa juga ditambah dengan sedikit pantun dari ketua bujang, pantunnya berbunyi sebagai berikut:[[114]](#footnote-115)

*ke Lebak budi milu ningkuk’an* (ke Lebak budi ikut ningkuk’an)

*pakai baju warna ungu* (pakai baju warna ungu)

*acara ini acara sekitean* (acara ini acara kita semua)

*sape nak milu silahkan milu* (siapa yang mau ikut silahkan ikut)

Setelah selendang diberikan kepada perwakilan bujang dan gadis dengan alunan musik maka bujang dan gadis kembali ketempat dan memberikan selendangnya kepada orang yang mereka inginkan. Di sela-sela proses *ningkuk’an* peserta disuguhi minuman dan makanan.

1. **Pemberian Hukuman**

Pemberian hukuman biasa diberikan ketika alunan musik masih berbunyi, bujang maupun gadis yang sedang melemparkan selendangnya kapada bujang dan gadis secara bergantian dan apabila alunan musik itu berhenti maka dan bujang maupun gadis yang mendapatkan selendang maka merekalah yang akan mendapatkan hukuman. Hukuman yang diberikan diantaranya yaitu berbalas pantun, betembang, bernyanyi, berjoget dengan iringan musik, memperkenalkan diri, mencari seseorang yang disukai dan lain-lain.[[115]](#footnote-116)



Gambar 10: Saat sang bujang dan gadis mendapatkan hukuman berupa berbalas pantun.[[116]](#footnote-117)

1. **Perang Pena**

Istilah perang pena dalam acara *ningkuk’an* ialah pada zaman dahulu disela-sela proses *ningkuk’an* berjalan.[[117]](#footnote-118) Apabila bujang maupun gadis mempunyai keinginan hati untuk berkenalan, ingin memuji atau kagum maka bujang maupun gadis mengungkapkannya dengan menulis di atas kertas yang telah disediakan oleh panitian *ningkuk’an*, kertas yang berisikan ungkapan dari si bujang maupun gadis ditaruh di atas nampan kemudian diberikan kepada seseorang yang dituju, maka dengan itu dinamakan perang pena.[[118]](#footnote-119) Seseorang yang memberikan surat tersebut biasanya disebut tukang pos.

1. **Tahap Penutupan**

Pada tahap penutupan, setelah menunjukkan pukul 05:00 ketua bujang dan gadis menghentikan alunan musik dan acara *ningkuk’an*. Ketua bujang dan gadis mempersilahkan kepada para bujang dan gadis untuk tertib dan duduk rapi.[[119]](#footnote-120) Namun saat ini acara *ningkuk’an* dibatasi hanya sampai pukul 24:00 dengan alasan sudah terlalu malam dan dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan melihat bahwa siangnya para bujang dan gadis akan beraktifitas, baik bekerja maupun sekolah.[[120]](#footnote-121)

1. **Penutupan Dari Ketua Bujang dan Tuan Rumah**

Setelah menunjukkan pukul 05:00 Wib, ketua bujang dan gadis menemui tuan rumah, bahwa acara *ningkuk’an* akan ditutup. Sebelum tuan rumah memberikan kata-kata penutup, ketua bujang dan gadis terlebih dahulu menutup acara n*ingkuk’an*. Ketika tuan rumah memberikan kata-kata penutup, kalimat yang biasa disampaikan yaitu ucapan terima kasih dan mempersilahkan kepada para bujang dan gadis untuk makan bersama yang telah disediakan oleh tuan rumah.[[121]](#footnote-122) Untuk saat ini acara *ningkuk’an* ditutup hanya sampai pukul 24:00 Wib, dan untuk selebihnya masih sama tanpa ada perubahan.

1. **Makan Bersama**

Setelah acara *ningkuk’an* ditutup oleh tuan rumah dan ketua bujang, maka tuan rumah mempersilahkan kepada para bujang dan gadis untuk makan bersama. Tujuan dari makan bersama ialah untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada bujang-gadis yang telah menghibur keluarga dan kedua pengantin, untuk menjalin silaturahmi dan kebersamaan antara bujang gadis di desa sekitar dan desa tetangga.

1. **Mengantar Para Gadis Pulang Kerumah**

Setelah para bujang dan gadis makan bersama, maka ketua bujang mengantarkan para gadis kerumahnya masing-masing. Saat ketua bujang mengantarkan sampai rumah maka ketua bujang berpamitan kepada orang tua si gadis bahwa anaknya selamat dan tidak terjadi hal-hal yang diinginkan saat mengikuti acara *ningkuk’an*.[[122]](#footnote-123)

1. **Masyarakat Desa Tanjung Agung Memaknai Simsol-Simbol Dari Tradisi *Ningkuk’an***

Manusia adalah *animal symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.[[123]](#footnote-124) Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.[[124]](#footnote-125)

Simbol berasal dari bahasa Yunani s*ymbolon* yang berati “tanda” atau “ciri” atau“ memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain”. Menurut istilah, simbol diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu dalam bidang logika, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata.[[125]](#footnote-126) Setiap aktivitas manusia tidak akan terlepas dari simbol, karena dalam berkomunikasi sesama manusia tanda simbol-simbol pengungkapannya menjadi kaku dan beku. Begitu juga bila dilihat dalam suatu masyarakat yang menjadi ciri khas bagi manusia mempunyai kemampuan dalam menggunakan simbol-simbol serta benda-benda yang ada kaitannya dengan benda yang bersifat arbiter. [[126]](#footnote-127)

*Ningkuk’an* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan budaya muda-mudi Sumatera Selatan. Kebudayaan dihasilkan dari suatu proses yang panjang dengan melalui sejarah masa lalu. Tradisi *ningkuk’an* ini mempunyai makna tersendiri dalam setiap simbol yang ada dalam tradisi ini.

Simbol terbagi menjadi dua bagian yaitu simbol yang berupa benda dan simbol yang berupa tindakan manusia.[[127]](#footnote-128)

1. **Simbol Yang Berupa Benda**

Benda adalah segala sesuatu yang berwujud atau berjasad (bukan roh).[[128]](#footnote-129) Simbol yang berupa benda dalam *ningkuk’an* yaitu selendang, gelas, piring atau beras dan microfon.[[129]](#footnote-130)

1. **Selendang**

Selendang adalah pakaian tradisional [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) yang berbentuk [kain](http://id.wikipedia.org/wiki/Kain) panjang. Selendang biasanya digunakan oleh perempuan. Selendang kebanyakan saat ini mempunyai motif batik. Hampir setiap daerah punya selendang tersendiri. Selendang disimpangkan, kadang buat tutup kepala bila panas, kadang buat gendongan anak. Padanan Selendang adalah kain yang multifungsi, kain untuk tutup bagian bawah tubuh, juga untuk gendong anak, ayunan, untuk bawa barang, bawa gembolan. Selendang juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam upacara perkawinan, kehamilan, atau upacara kelahiran dan kematian dan tari tradisional.[[130]](#footnote-131) Selendang dalam Tradisi *ningkuk’an* di desa Tanjung Agung mempunyai makna sebagai Pengungkapan perasaan seorang bujang ataupun seorang gadis, selendang ini diberikan kepada bujang atau gadis yang mereka anggap mempunyai daya tarik tersendiri terhadap sang bujang atau gadis tersebut, dan jatuh hati kepada yang diberikan selendang.

1. **Gelas/piring dan beras**

Gelas/piring yang sengaja diisi dengan beras dimaksudkan agar sang pemberi selendang berhati-hati dan lemah lembut memberikan selendang kepada bujang atau gadis yang mereka sukai tersebut “tidak dilempar selendangnya”.

1. **Makna Simbol Yang Berupa Tindakan Manusia**

Tindakan adalah mengadakan aturan-aturan (mengatasi sesuatu).[[131]](#footnote-132) Sedangkan manusia adalah orang atau pelakunya, jadi tindakan manusia merupakan kelakuan yang dilakukan dengan aturan-aturan untuk mengatasi sesuatu.

1. **Melemparkan selendang**

Selendang adalah pakaian tradisional [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) yang berbentuk [kain](http://id.wikipedia.org/wiki/Kain) panjang. Selendang biasanya digunakan oleh perempuan. Selendang kebanyakan saat ini mempunyai motif batik.[[132]](#footnote-133) Maksud dari melempar selendang dalam *ningkuk’an* ini ialah pengungkapan rasa kagum maupun suka terhadap seseorang, dengan melemparkan selendang kepada seseorang yang disukai.[[133]](#footnote-134)

1. **Pemberian Hukuman**

Pemberian hukuman biasa diberikan ketika alunan musik masih berbunyi, bujang maupun gadis yang sedang melemparkan selendangnya kapada bujang dan gadis secara bergantian dan apabila alunan musik itu berhenti maka dan bujang maupun gadis yang mendapatkan selendang maka merekalah yang akan mendapatkan hukuman.[[134]](#footnote-135) Makna tindakan dari pemberian hukuman adalah agar bujang maupun gadis yang mempunyai rasa percaya diri dan mau bertanggung jawab dalam segala hal.

1. **Perang Pena**

Istilah perang pena dalam acara *ningkuk’an* ialah pada zaman dahulu disela-sela proses *ningkuk’an* berjalan[[135]](#footnote-136) Apabila bujang maupun gadis mempunyai keinginan hati untuk berkenalan, ingin memuji atau kagum maka bujang maupun gadis mengungkapkannya dengan menulis di atas kertas yang telah disediakan oleh panitian *ningkuk’an.* Makna simbol tindakan dari perang pena adalah untuk mengungkapkan rasa di dalam hati yang tidak berani diungkapkan melalui ucapan. Dengan istilah perang pena ini rasa di dalam hati dapat diungkapkan melalui tulisan.

1. **Makan bersama**

Setelah acara *ningkuk’an* ditutup oleh tuan rumah dan ketua bujang, maka tuan rumah mempersilahkan kepada para bujang dan gadis untuk makan bersama. Makna simbol tindakan dari makan bersama adalah ucapan rasa terima kasih dari tuan rumah dan kedua pengantin kepada bujang dan gadis yang disampaikan berupa makan bersama, memperat tali silaturahmi dan kebersamaan.[[136]](#footnote-137)

**BAB IV**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Tradisi *ningkuk’an* terdapat didaerah-daerah Sumatera Selatan diantaranya yaitu di daerah Ogan Ilir di Desa Tepedak di daerah Prabumulih di Desa Tanjung Menang, di daerah Lahat Desa Merapi Barat, daerah Ogan Komering Ulu Desa Sulunggayai, daerah Empat Lawang Desa Babatan, daerah Banyu Asin desa Pulau Rimau, daerah Ogan Komering Ulu Timur Desa Bina Amarta dan di Ogan Komering Ulu Selatan.

Sejarah tradisi *ningkuk’an* yaitu bermula dari ketua-ketua adat yang berinisiatif untuk membentuk suatu acara yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Setelah ketua adat bermusyawarah maka terbentuklah kesenian daerah yaitu *antan delapan*, melihat perkembangan acara *antan delapan* ini sangat digemari oleh kaum tua, maka ketua adat pada saat itu bermusyawarah bagaimana membuat acara yang dapat disenangi oleh kaum muda atau bujang dan gadis. Setelah berpikir panjang maka terbentuklah kesenian *pantun bersaut,* melihat perkembangan *pantun bersaut* hanya disenangi oleh sebagian muda-mudi saja maka dibentukkan acara *ningkuk’an*. Acara *ningkuk’an* ini sangat digemari oleh bujang dan gadis, pada perkembangannya, *ningkuk’an* dibagi menjadi dua yaitu *presidenan* dan *ningkuk’an* yang menggunakan selendang. Lambat laun acara *ningkuk’an* menyebar luas sampai kepelosok daerah baik kota maupun desa yang ada di Sumatera Selatan, dalam perkembangannya, bujang dan gadis lebih cenderung kepada *ningkuk’an* yang menggunakan selendang, maka dengan itu dikenal dengan acara *ningkuk’an.* Acara *ningkuk’an* sering dilakukan pada saat acara resepsi pernikahan setelah ijab dan qabul.

Adapun proses pelaksanaan tradisi *ningkuk’an* ini mempunyai tiga tahapan, yaitu : 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap penutupan. Pada tahap persiapan, hal-hal yang pertama dilakukan yaitu mengadakan musyawarah antara kepala keluarga dengan ketua bujang dan gadis, persiapan tempat dan alat-alat yang digunakan seperti lampu penerang, susunan acara, sountsistem, gelas, selendang, beras, dekorasi dan selembaran hukuman. Pada tahap pelaksanaan, *ningkuk’an* dilaksanakan saat acara pernikahan malam hari sesudah acara ijab qabul. Pada pelaksanaannya, acara *ningkuk’an* dimulai sekitar pukul 20:00-23:00 Wib, ningkuk’an dibuka oleh tuan rumah dan dilanjutkan oleh ketua bujang dan gadis, setelah acara dipegang oleh ketua bujang dan gadis, maka ketua bujang memberikan selendang yang terdiri dari piring, gelas dan beras yang diikat menjadi satu dan diberikan kepada perwakilan bujang dan gadis dengan diiringi alunan musik, setelah alunan musik berhenti maka bujang dan gadis yang mendapatkan selendang akan terkena hukuman berupa berbalas pantun, betembang, bernyanyi, berjoget dengan iringan musik, memperkenalkan diri, mencari seseorang yang disukai. Pada tahap penutupan, setelah menunjukkan pukul 23:00 ketua bujang dan gadis menutup acara *ningkuk’an* dengan ucapan terima kasih dan makan bersama, setelah makan bersama maka tugas ketua bujang dan para bujang-bujang yaitu mengantarkan para gadis kerumahnya masing-masing.

Makna simbol yang terkandung dalam tradisi *ningkuk’an* itu ada dua macam yaitu, simbol yang berupa benda dan simbol yang berupa tindakan manusia. Simbol yang berupa benda antara lain: Selendang yang mengandung makna perasaan seorang bujang ataupun seorang gadis, selendang ini diberikan kepada bujang atau gadis yang mereka anggap mempunyai daya tarik tersendiri terhadap sang bujang atau gadis otersebut, dan jatuh hati kepada yang diberikan selendang, gelas/piring dan berasyang mengandung makna agar sang pemberi selendang berhati-hati dan lemah lembut memberikan selendang kepada bujang atau gadis yang mereka sukai tersebut “tidak dilemparkan selendangnya. Sedangkan simbol yang berupa tindakan manusia antara lain: Melemparkan selendangyang mengandung maknapengungkapan rasa kagum maupun suka terhadap seseorang, dengan melemparkan selendang kepada seseorang, pemberian hukuman yang mengandung makna agar bujang maupun gadis pyang mempunyai rasa percaya diri dan mau bertanggung jawab, perang pena yang mengandung makna mengungkapkan rasa di dalam hati yang tidak berani diungkapkan melalui ucapan, makan bersama yang mengandung maknaucapan rasa terima kasih dari tuan rumah kepada bujang dan gadis yang disampaikan berupa makan bersama, memperat tali silaturahmi dan kebersamaan.

1. **Saran-saran**
2. Kepada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang khususnya fakultas Adab dan Budaya Islam hendaknya mencintai disiplin ilmu sosial budaya, karena budaya merupakan bagian dari ilmu sejarah. Dengan memahami ilmu sosial budaya maka dapat menjadikan acuan pelajaran untuk berfikir dan bertindak sesuai norma dan aturan baik negara dan agama.
3. Kepada pihak pemerintah daerah serta pihak yang berkaitan agar dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada, khususnya pada masyarakat desa Tanjung Agung dengan cara melaksanakan suatu kebiasaan baik adat maupun tradisi.
4. Melalui tulisan ini agar dapat diambil manfaatnya dan makna yang tersirat dalam tradisi *ningkuk’an* salah satunya.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Sumber dari buku**

A.W. Widjaja. *Manusia Indonesia”Individu, Keluarga dan Masyarakat’Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar’’.* Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1986.

A.Badawi Zubir. *Anak Desa Menjelajah Persada, Refleksi Pengalaman Hidup sejak Meninggalkan Kampung sampai Kembali Kekampung.* PT Permadani: Jakarta Timur, 2007.

Abdurahman Fathoni. *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Bahrein T. Sugihen. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo,1997.

Budiono Herusatoto. *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008),

Buger Keesing. *Antropologi Budaya.* Jakarta:Erlangga 1992

.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Perangkat Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Perangkat Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud, 1990.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Idonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,1991.

Djoko Widagdho. *Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejara.* Yogyakarta:Ombak, 2012.

Sulasman, dkk. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi.* Bandung:CV Pustaka Setia, 2013.

Hasan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta,1993.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II.* Jakarta: PT Rineka

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

MPR RI. 2011. *Undang-undang Dasar 1945* Jakarta Sekretariat Jenderal MPR RI Tanpa Penerbit.

Muhammad Tholhah Hasan. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Lantabora Press: Jakarta, 2005.

Proses Kelahiran “Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa, Jakarta: 1980, Departemen dalam negeri republik Indonesia.

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan* .Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Dua.* Semarang: CV. Widya Karya

Supartono Widyosiswoyo. *llmu Budaya Dasar* .Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Sulaiman, dkk., *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2013..

Yayuk Yulianti. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappere Pustaka Utama, 2003.

W.J.S. Powerdawita. *Kamus Besar Bahada Indonesia.* Jakarta:Balai Pustaka, 1976.

Haviland A. William. *Antropologi.*di terjemahkan oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga, 1995.

1. **Sumber dari Internet**

[http://geamble.blogspot.com/2010/03/pengertian-penduduk.html diakses 21 November 2013](http://geamble.blogspot.com/2010/03/pengertian-penduduk.html%20diakses%2021%20November%202013).

<http://prodigeografi.blogspot.com/2011/01/mata-pencaharian.html> diakses hari Senin tanggal 19 November 2013.

<http://geamble.blogspot.com/2010/03/ningkuk,acar-muda-mudi.html> diakses 21 November 2013

<http://marici-marici.blogspot.com/2012/02/peralatan-dan-perlengkapat-hidup.html> diakses hari Senin tanggal 18 November 2013.

<https://www.google.com/search?q=baju+kebaya&client=firefoxbeta&hs=YEF&rls=org.mozilla:en-US:official&channel=np&so>.

<http://prodigeografi.blogspot.com/2011/01/mata-pencaharian.html> diakses hari Senin tanggal 19 November 2013.

<http://marici-marici.blogspot.com/2012/02/peralatan-dan-perlengkapat-hidup.html> diakses hari Senin tanggal 18 November 2013.

1. **Sumber dari wawancara**

Alam Rahman. Ketua Peringatan Hari Besar Islam,Tanjung Agung , 2014.

Dwi Apriyanti. Kepala Desa Tanjung Agung, Tanjung Agung 2014.

Dian Permata Suri. Kepala Seksi Pengembangan Kebudayaan dan Seni Sumatera Selatan, Palembang, 2014.

Hasnia. Petani, Tanjung Agung, 2014.

Heri Kiswanto. Pegawai Bumi Sawindo Permai, Tanjung Agung. 2014

Indra Surya. Sekertaris Karang Taruna, Tanjunh Agung, 2014.

Pangsan. Pemangku Adat XVIII, *,* Tanjung Agung, 2014

Rusmala. Buruh Harian, Tanjung Agung, 2014.

Samsul Bahri, Sekertaris desa Tanjung Agung, Tanjung Agung, 2014.

Samsul Hadi, Mantan Kepaka Desa Tanjung Agung, Tanjung Agung, 2014.

**Lampiran-lampiran**

1. **Biodata Narasumber**

Nama : Alam Rahman

Tempat tanggal lahir : Tanjung Agung,

Alamat : DS. Tanjung Agung

Desa : Tanjung Agung

Kecamatan : Tanjung Agung

Kabupaten : Muara Enim

Agama : Islam

Pekerjaan : Ketua PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Pendidikan : SMA Negeri I Tanjung Agung

Nama : Hasniah

Tempat tanggal lahir : Tanjung Agung, 10 November 1961

Alamat : DS. Tanjung Agung

Desa : Tanjung Agung

Kecamatan : Tanjung Agung

Kabupaten : Muara Enim

Agama : Islam

Pekerjaan : Petani

Pendidikan : SD I Tanjung Agung

Nama : Pangsang

Tempat tanggal lahir : Tanjung Agung, 10 November 1962

Alamat : DS. Tanjung Agung

Desa : Tanjung Agung

Kecamatan : Tanjung Agung

Kabupaten : Muara Enim

Agama : Islam

Pekerjaan : Ketua Adat

Pendidikan : SD Tanjung Agung

Status : Janda

Nama : Rusmala

Tempat tanggal lahir : Tanjung Agung, 10 November 1962

Alamat : DS. Tanjung Agung

Desa : Tanjung Agung

Kecamatan : Tanjung Agung

Kabupaten : Muara Enim

Agama : Islam

Pekerjaan : Buruh harian

Pendidikan : SLTP Tanjung Agung

Status : Janda

Nama : Heri Kiswanto

Tempat tanggal lahir : Tanjung Agung, 13 September 1989

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : DS. Tanjung Agung

Desa : Tanjung Agung

Kecamatan : Tanjung Agung

Kabupaten : Muara Enim

Agama : Islam

Pekerjaan : Pegawai Bumi Sawindo Permai

Pendidikan : SMA Tanjung Agung

Status : Belum Kawin

Nama : Samsul Bahri

Tempat tanggal lahir : Tanjung Agung, 13 September 1958

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : DS. Tanjung Agung

Desa : Tanjung Agung

Kecamatan : Tanjung Agung

Kabupaten : Muara Enim

Agama : Islam

Pekerjaan : Sekertaris Desa Tanjung Agung

Pendidikan : SMA Tanjung Agung

Status : Kawin

1. **Pedoman wawancara**
2. Berapa luas desa Tanjung Agung ?
3. Bagaimana keadaan organisasi sosial masyarakat Tanjung Agung ?
4. Apa saja kegiatan ibu-ibu PKK ?
5. Bagaimana tingkat pendidikan desa Tanjung Agung ?
6. Transportasi apa saja yang ada di desa Tanjung Agung ?
7. Apa jenis mata pencaharian masyarakat desa Tanjung Agung ?
8. Peralatan-peralatan apa saja yang digunakan masyarakat sehari-hari untuk bertani ?
9. **Wawancara untuk data ningkuk’an**
10. Menurut pengetahuan bapak/ibu apakah arti tradisi ningkuk’an tersebut ?
11. Bagaimanakah terjadinya tradisi ningkuk’an di desa Tanjung Agung ?
12. Apa tujuan dan fungsi dari pelaksanaan tradisi nignkuk’an tersebut ?
13. Kapan diadakan tradisi ningkuk’an di desa Tanjung Agung ?
14. Bagaimana persiapan untuk melakukan tradisi ningkuk’an, baik mengenai persiapan, peralatan yang akan digunakan dan waktu pelaksanaan tradisi ningkuk’an di desa Tanjung Agung ?
15. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ningkuk’an di desa Tanjung Agung ?
16. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi ningkuk’an di desa Tanjung Agung ?
17. Bagaimana pendapat bapak mengenai pelaksanaan tradisi ningkuk’an yang ada di desa Tanjung Agung ?
18. Bagaimana makna simbol tradisi ningkuk’an secara utuh dan menyeluruh yang ada di kehidupan sosial masyarakat desa Tanjung Agung ?

1. Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi II“Pokok-pokok etnografi”*(Jakarta: Rineka Cipta, 2005) h.11. [↑](#footnote-ref-2)
2. Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004) h. 39. [↑](#footnote-ref-3)
3. MPR RI *Undang-undang Dasar 1945,*Cet ke 10(Jakarta Sekretariat Jenderal MPR RI, Tanpa Penerbit, 2011) h. 23. [↑](#footnote-ref-4)
4. William A. Haviland di terjemahkan oleh R.G. Soekadijo, *Antropologi* (Jakarta: Erlangga, 1995) h. 333. [↑](#footnote-ref-5)
5. Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 20-22. [↑](#footnote-ref-6)
6. Endang S Taurina, “Sedekah Lapang Rumah di Desa Pangkul Kecamatan Cambai Kota Prabumulih,”*Skripsi*.(Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Islam Raden Fatah Palembang , 2009.) [↑](#footnote-ref-7)
7. Hidayatullah, “Minjam Calon Pengantin Perempuan di Desa Arahan Kecamatan Merapi Timur Kabupaten Lahat ,”*Skripsi.*(Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Islam Raden Fatah Palembang , 2012.) [↑](#footnote-ref-8)
8. Dian Permata Suri (Kepala Seksi Pengembangan Kebudayaan dan Seni Sumatera Selatan) *Wawancara,* Palembang, 21 Juli 2014. [↑](#footnote-ref-9)
9. Alam Rahman (Ketua Peringatan Hari Besar Islam) *Wawancara,*Tanjung Agung, 4 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo,1997), h. 56. [↑](#footnote-ref-11)
11. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 23 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991) h. 1069. [↑](#footnote-ref-13)
13. Dian Permata Suri (Kepala Seksi Pengembangan Kebudayaan dan Seni Sumatera Selatan) *Wawancara,*Palembang, 21 Juli 2014. [↑](#footnote-ref-14)
14. Samsul Bahri(Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-15)
15. Yayuk Yulianti, dkk. *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama. 2003) h. 23. [↑](#footnote-ref-16)
16. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 13 November 2013. [↑](#footnote-ref-17)
17. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*(Jakarta: Rineka Cipta, 1996) h. 152. [↑](#footnote-ref-18)
18. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006),h. 97. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sulaiman, dkk,  *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h.112. [↑](#footnote-ref-20)
20. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008) h. 17. [↑](#footnote-ref-21)
21. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Perangkat Alat-Alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan dpi Lingkungan Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1990) h.2. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif sosio kultural* (Lantabora Press: Jakarta, 2005) h. 14. [↑](#footnote-ref-23)
23. Suwardi Endraswara, *Metodologi penelitian kebudayaan*, h. 50-51. [↑](#footnote-ref-24)
24. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h. 55 [↑](#footnote-ref-25)
25. Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012) h. 102. [↑](#footnote-ref-26)
26. Abdurahman dan Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak,2011), h.111. [↑](#footnote-ref-27)
27. Suwardi Endraswara,*Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Gadjah Mada University,2006) h. 240-241. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdurahman dan Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h.13. [↑](#footnote-ref-29)
29. Proses Kelahiran “Undang-undang No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa (Jakarta: Departemen Dalam Negeri Republik Indonesi, 1980), h. 254. [↑](#footnote-ref-30)
30. Pangsan (Ketua Adat) *Wawancara,*Tanjung Agung, 22 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-31)
31. Dwi Aprianti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 3 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-32)
32. Struktur Pemerintahan Desa Tanjung Agung. [↑](#footnote-ref-33)
33. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Idonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1991) h.220. [↑](#footnote-ref-34)
34. Data Monografi Desa Tanjung Agung Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim `2012 [↑](#footnote-ref-35)
35. Struktur Lembaga Desa Tanjung Agung tahu n 2012 [↑](#footnote-ref-36)
36. A. Badawi Zubir, *Anak Desa Menjelajah Persada, Refleksi Pengalaman Hidup sejak Meninggalkan Kampung sampai Kembali Kekampung* (Permadani: Jakarta Timur, 2007) h. 164. [↑](#footnote-ref-37)
37. Pangsan(Ketua Adat) *Wawancara,* Tanjung Agung, 22 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-38)
38. Struktur Lembaga Desa Tanjung Agung. [↑](#footnote-ref-39)
39. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 3 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-40)
40. Dwi Apriyanti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 20 November 2013. [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta,1993) h. 2. [↑](#footnote-ref-42)
42. Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 20-22. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sulaiman, dkk., *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, h. 40. [↑](#footnote-ref-44)
44. Pangsang (Ketua Adat) *Wawancara,* Tanjung Agung, 4 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-45)
45. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,* Tanjung Agung, 28 November 2013. [↑](#footnote-ref-46)
46. Dwi Apriyanti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 3 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-47)
47. Struktur Lembaga Desa Tanjung Agung tahun 2012. [↑](#footnote-ref-48)
48. <http://prodigeografi.blogspot.com/2011/01/mata-pencaharian.html> diakses hari Senin tanggal 19 November 2013. [↑](#footnote-ref-49)
49. Struktur Lembaga Desa Tanjung Agung tahun 2012 [↑](#footnote-ref-50)
50. Struktur Desa Tanjung Agung tahun 2012 [↑](#footnote-ref-51)
51. Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997) h. 99. [↑](#footnote-ref-52)
52. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,*Tanjung Agung, 6 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-53)
53. Dwi Aprianti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 3 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-54)
54. <http://marici-marici.blogspot.com/2012/02/peralatan-dan-perlengkapat-hidup.html> diakses hari Senin tanggal 18 November 2013. [↑](#footnote-ref-55)
55. Bahrein T. Sugihen, *Sosiologi Pedesaan “suatu pengantar*” , h. 153. [↑](#footnote-ref-56)
56. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) h. 351. [↑](#footnote-ref-57)
57. Dwi Apriyanti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,* Tanjung Agung, 3 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-58)
58. Koentharaningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok etnografi II* (Jakarta: Rineka Cipta,1990) h. 85. [↑](#footnote-ref-59)
59. *Ibid*., h. 86. [↑](#footnote-ref-60)
60. A.W. Widjaja, *Manusia Indonesiaz”Individu, Keluarga dan Masyarakat’Topik-topik Kumpulan Bahan Bacaan Mata Kuliah Ilmu Sosial Dasar”*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1986) h. 99. [↑](#footnote-ref-61)
61. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 3 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-62)
62. Dwi Apriyanti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 4 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-63)
63. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-pokok etnografi II,* h. 366. [↑](#footnote-ref-64)
64. Yayuk Yulianti, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Lappere Pustaka Utama, 2003) h. 172. [↑](#footnote-ref-65)
65. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,*Tanjung Agung, 29 November 2013. [↑](#footnote-ref-66)
66. Dwi Apriyanti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 20 November 2013 [↑](#footnote-ref-67)
67. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II* , h. 19. [↑](#footnote-ref-68)
68. *Ibid.,*h. 20. [↑](#footnote-ref-69)
69. Dwi Aprianti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 20 November 2013. [↑](#footnote-ref-70)
70. [http://yahwki.blogspot.com/2011/07/problematika kebudayaan.html](http://yahwki.blogspot.com/2011/07/problematika%20kebudayaan.html). di akses tanggal 19 Juni 2014, pukul 11:25. [↑](#footnote-ref-71)
71. Sulaiman.,dkk,Teori-teori Kebudayaan Dari Teori-teori Hingga Aplikasi, h.155. [↑](#footnote-ref-72)
72. Akulturasi berarti pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih yang berbeda. Akulturasi merupakan kontak antar kebudayaan, namun masing-masing memperlihatkan unsure-unsur budayanya. [↑](#footnote-ref-73)
73. Asimilasi berarti peleburan antar kebudayaan yang bertemu. Asimilasi terjadi karna proses yang berlangsung lama dan intensiif antara mereka yang berlainan latar belakang ras, suku, bangsa, dan kebudayaan. Pada umumnya, asimilasi menghasilkan kebudayaan baru [↑](#footnote-ref-74)
74. Dian Permata Suri (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Palembang, 21 Juli 2014. [↑](#footnote-ref-75)
75. Alam Rahman (Ketua Peringatan Hari Besar Islam) *Wawancara,*Tanjung Agung, 23 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-76)
76. [↑](#footnote-ref-77)
77. Romiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur’an dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet ke-3, h. 24. [↑](#footnote-ref-78)
78. Alam Rahman (Ketua Peringatan Hari Besar Islam) *Wawancara,* Tanjung Agung , 16 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-79)
79. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka,2005) h. 1208. [↑](#footnote-ref-80)
80. Dian Permata Suri (Ketua Seksi Pengembangan dan Kebudayaan Sumatera Selatan) *Wawancara,* Palembang, 21 Juli 2014. [↑](#footnote-ref-81)
81. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-82)
82. Suatu permainan bujang dan gadis yang berdiri berselang seling dengan hitungan nomor berdasarkan seluruh jumlah peserta dan semua bujang dan gadis dinamakan presiden. [↑](#footnote-ref-83)
83. Seseorang yang bertugas memulai dan memberhentikan permainan sekaligus memberikan hukuman. [↑](#footnote-ref-84)
84. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-85)
85. Hasnia (Petani) *Wawancara,* Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-86)
86. Alam Rahman (Ketua Peringatan Hari Besar Islam) *Wawancara,* Tanjung Agung, 24 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-87)
87. Dwi Apriyanti (Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 23 Desember 2013. [↑](#footnote-ref-88)
88. Hasnia (Petani) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Februari 2014 [↑](#footnote-ref-89)
89. Dian Permata Suri (Kepala Seksi Pengembangan dan Kebudayaan Sumatera Selatan) *Wawancara,* Palembang , 21 Juli 2014. [↑](#footnote-ref-90)
90. Hasnia (Petani) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-91)
91. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II (Pokok-Pokok Etnografi*) (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) h. 92. [↑](#footnote-ref-92)
92. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,* Tanjung Agung, 20 November 2013. [↑](#footnote-ref-93)
93. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-94)
94. Samsul Hadi(Mantan Kepala Desa) *Wawancara,*Tanjung Agung, 19 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-95)
95. Hasnia(Petani) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-96)
96. Rusmala (Buruh Harian) *Wawancara,* Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-97)
97. IndraSurya (Wiraswasta dan merangkap sebagai Sekertaris Karang Taruna) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-98)
98. Rusmala (Buruh Harian) *Wawancara),* Tanjung Agung, 17 Maret 2014. [↑](#footnote-ref-99)
99. Gambar diakses pada 7 Februari 2014 dari http://www.gambarpetromak.com [↑](#footnote-ref-100)
100. Hasnia (Petani ) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-101)
101. Foto diambil di Tanjung Agung, 16 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-102)
102. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-103)
103. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-104)
104. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-105)
105. Pangsang (Ketua Adat) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-106)
106. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 19 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-107)
107. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-108)
108. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,* Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-109)
109. Indra Surya(Wiraswasta dan merangkap Sekertaris Karang Taruna) *Wawancara,* Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-110)
110. Gambar ini diambil dari koleksi pribadi Rian, Tanjung Agung, 24 Maret 2014. [↑](#footnote-ref-111)
111. Gambar ini diambil dari koleksi foto pribadi Rian, Tanjung Agung, 24 Maret 2014. [↑](#footnote-ref-112)
112. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-113)
113. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,*Tanjung Agung, 16 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-114)
114. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-115)
115. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 19 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-116)
116. Gambar ini diambil dari koleksi foto pribadi Rian, Tanjung Agung, 24 Maret 2014. [↑](#footnote-ref-117)
117. Samsul Hadi (Mantan Kepala Desa) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-118)
118. Alam Rahman (Ketua Peringatan Hari Besar Islam) *Wawancara,*Tanjung Agung, 19 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-119)
119. Rusmala (Buruh Harian) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Fenruari 2014. [↑](#footnote-ref-120)
120. Indra Surya (Wiraswasta dan merangkap sekertaris Karang Taruna) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-121)
121. Rusmala (Buruh Harian) *Wawancara,* Tanjung Agung, 17Februari 2014. [↑](#footnote-ref-122)
122. Rusmala (Buruh Harian) *Wawancara,*Tanjung Agung, 17 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-123)
123. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2003) h. 171. [↑](#footnote-ref-124)
124. Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008) h. 46. [↑](#footnote-ref-125)
125. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perangkat Alat-Alat Dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta (Yogyakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,1990) h.2. [↑](#footnote-ref-126)
126. Buger Keesing, Antropologi Budaya (Jakarta:Erlangga 1992) h. 22. [↑](#footnote-ref-127)
127. Budiono Herusatato, Simbol Budaya Jawa,,h. 10. [↑](#footnote-ref-128)
128. Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Dua* (Semarang: Widya Karya, 2008) h. 83. [↑](#footnote-ref-129)
129. Heri Kiswanto (Pegawai Bumi Sawindo Permai) *Wawancara,*Tanjung Agung, 16 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-130)
130. http://id.wikipedia.org/wiki/Selendang [↑](#footnote-ref-131)
131. W.J.S. Powerdawita, *Kamus Besar Bahada Indonesia* (Jakarta:Balai Pustaka, 1976) h. 117. [↑](#footnote-ref-132)
132. http://id.wikipedia.org/wiki/Selendang. [↑](#footnote-ref-133)
133. Samsul Bahri (Sekertaris Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-134)
134. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-135)
135. Samsul Hadi (Mantan Kepala Desa Tanjung Agung) *Wawancara,*Tanjung Agung, 18 Februari 2014. [↑](#footnote-ref-136)
136. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-137)